

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA PROSES

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Demokrasi dalam Islam

1. Nilai-nilai demokrasi pada Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW yang berisikan bimbingan dan panduan tentang seluruh aspek kehidupan Muslim. Dalam mengeksplor ayat dan penafsiran tentang demokrasi, penulis mengambil salah satu prinsip dalam pokok ajaran Islam yang sesuai dengan demokrasi yaitu musyawarah yang terdapat dalam surah Ali Imran [3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Al- Thabary mengenai ayat tersebut bahwa Allah memerintah Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan umatnya tentang urusan yang akan dijalankan supaya mereka mengetahui hakikat urusan tersebut dan agar supaya meniru jejak Nabi yakni bermusyawarah ketika menghadapi problem.¹ Sedangkan Al-Qurthubi menafsirkan bahwa musyawarah adalah salah satu kaidah syara' dan ketentuan hukum yang harus ditegakkan, maka orang yang menjabat sebagai kepala negara akan tetapi tidak mau bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama, haruslah ia dipecat.²

Penafsiran yang senada juga disebutkan dalam tafsir al-Qurtubi. Bahwa Musyawarah adalah salah satu kaidah syara' dan ketentuan hukum yang harus ditegakkan, maka barang siapa yang menjabat sebagai Imam akan tetapi tidak mau bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama, haruslah ia pecat.³

¹ At-Thabary, *Tafsir At-Thabary Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dzar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid 5,h. 224-225

² Al-Qurthubi, *al-Jami' Lil Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Bzar al-Fikr, 1993), Juz 3, h.161

³ At-Thabary, *Tafsir At-Thabary Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dzar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid 3, h. 161

Musyawah secara fungsional adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-masalah masa depan pemerintah. Dengan musyawarah rakyat menjadi terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya. Karena orang banyak yang bermusyawah akan jauh dari melakukan kesalahan daripada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat. Lebih jauh, Allah sekaligus juga mewajibkan kepada para penguasa untuk membentuk lembaga musyawarah, sebab merupakan perbuatan terpuji di sisi Allah. Ayat ini, benar-benar merupakan perintah yang wajib dipatuhi agar terwujud keutuhan dan kekuatan umat untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Karena perintah tersebut bersifat umum, maka harus dilaksanakan bersama-sama oleh umat dan penguasa. Sebab, tiada kebenaran yang lebih baik daripada keadilan, dan tiada kesalahan yang lebih buruk daripada tirani (*istibdad*).⁴

Jadi, dengan musyawarah setiap orang yang ikut bermusyawah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan problem yang dihadapi. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah merupakan penghargaan kepada tokoh-tokoh dan para pemimpin masyarakat,

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dzar al-Fikr,tt), Juz 4, h.45

sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai urusan dan kepentingan bersama. Bahkan pelaksanaan musyawarah merupakan penghargaan kepada hak kebebasan mengemukakan pendapat, hak persamaan, dan hak memperoleh keadilan setiap individu.

Selain ayat di atas, ditemukan dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah. Pertama, surah al- Baqarah [2]: 223. Ayat ini membicarakan hubungan suami istri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ^ط وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ظ وَدَشِيرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS Al-Baqarah : 223)

Ayat kedua, surah asy- Syura [42]: 38, yang menjanjikan bagi orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin dimaksud memiliki sifat, antara lain *amruhum syura bainahum*.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya :

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (QS asy- Syura : 38)

Allah menjabarkan sifat-sifat orang yang akan mendapatkan kenikmatan yaitu orang yang beriman dan yang menjauhi dosa-dosa besar dan juga yang menjauhi perbuatan yang keji (berbuat zina) apabila mereka ditempa suatu kejahatan sehingga membuat mereka marah,mereka mengampuni orang yang berbuat kejahatan tersebut, dan memaafkan kesalahannya, memenuhi panggilan Allah ketika mereka dipanggil untuk mengikrarkan ketauhidan keesaa-Nya dan membebaskan diri dari segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Mereka mendirikan sholat yang wajib dengan memebuhi batasan – batasannya dan melakukannya pada waktu –waktunya: apabila mereka menghadapi suatu perkara, mereka bermusyawarah untuk memecahkannya; mereka menunaikan kewajiban harta mereka,

diantaranya dengan menunaikan zakat, infak kepada orang yang berhak menerimanya.⁵

Mengenai ayat tersebut, dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Rasulullah saw mengajak bermusyawarah dalam persoalan huku, karena hukum-hukum itu diturunkan dari sisi Allah. Adapaun para sahabat, mereka bermusyawarah mengenai hukum-hukum dan menyimpulkannya dari al-Qur'an dan as-sunnah. Kasus yang pertama-tama dimusyawarahkan oleh para sahabat ialah tentang khilafah. Karena Nabi Muhammad saw tidak menentukan siapa yang menjadi khalifah. Sehingga akhirnya Abu Bakar dinobatkan sebagai khalifah. Dan mereka juga bermusyawarah tentang peperangan melawan orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah saw. Dimana yang dilaksanakan adalah pendapat Abu Bakar untuk memerangi mereka. Yang ternyata, perang itu lebih baik bagi Islam dan kaum Muslimin.

Persoalan yang dapat mengalami perkembangan atau pengembangan dan perubahan, maka al-Quran memberika petunjuknya dalam bentuk prinsip-prinsip umum agar petunjuk itu dapat menampung perkembangan dan perubahan sosial budaya manusia. Jika rincian satu persoalan yang diterapkan pada satu masa

⁵ At-Thabary, *Tafsir At-Thabary Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, (Beirut: Dzar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid XX , h. 520-523

atau masyarakat tertentu dengan ciri kondisi sosial budayanya, harus diterapkan pula dengan rincian yang sama untuk masyarakat lain, baik di tempat yang sama pada masa yang berbeda, apalagi di tempat yang lain.

Dalam bidang musyawarah, ada tujuh point implikasi prinsip musyawah dalam pendidikan, yaitu ⁶;

- 1) Kesiediaan untuk mendiskusikan berbagai persoalan,
- 2) Kesiediaan mengemukakan pendapat,
- 3) Kesiediaan mendengarkan pendapat orang lain,
- 4) kesadaran dan kesiediaan yang tulus untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat
- 5) kesiediaan atau kedewasaan untuk menerima kenyataan bahwa pendapat kita ditolak oleh peserta musyawarah
- 6) kerelaan untuk menerima kompromi, kesiapan dan kedewasaan untuk menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara tanggungjawab.

Di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti demokrasi selain musyawarah , seperti nilai-nilai keadilan , nilai-nilai kebebasan , nilai-nilai persamaan , nilai-nilai kemajemukan,

⁶ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai Instrinski dan Instrumental*,...h. 90

dan nilai-nilai Toleransi. Berikut ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang nilai-nilai demokrasi tersebut :

a. Nilai –Nilai Keadilan

Keadilan menurut ajaran agama Islam adalah suatu kewajiban yang sangat penting dan berharga yang diberikan oleh Islam kepada umat manusia. Dalam pembicaraan keadilan pada masalah-masalah sosial selain dari kepemilikan harta, kenyataan adanya perbedaan alamiah dalam hal bakat, kesanggupan dan kemampuan diantara sesama manusia harus diperhitungkan. Berdasarkan atas perbedaan tersebut, tidak bisa diletakkan bahwa manusia tidak bisa sama semuanya dalam derajat, ilmu, kekayaan, pangkat, status sosial dan lain-lain. Yang diperlukan dan diperhatikan dalam masalah demikian adalah adanya peluang dan kesempatan yang sama bagi semua untuk mengembangkan kemampuan dan kesanggupan alamiah masing-masing, perbedaan yang timbul kemudian harus diimbangi dengan ajaran persaudaraan sesama manusia.⁷

Islam memang mengakui adanya pemihakan kelas yang diakui sah adanya oleh al-Quran, sebagai realita empiris yang ditakdirkan terhadap dunia manusia, akan tetapi menurutnya

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 74

bahwa pemihakan kelas tersebut lebih didasarkan pada semangat untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat, kendatipun demikian hal ini tidak berarti bahwa al-Quran mentoleransi, sebab mengakui tidak sama dengan mentoleransi dan bahkan sebaliknya al-Quran memenuhi cita-cita sosial yang terus-menerus menegakkan cita-cita *egalitarianisme* dan keterlibatan untuk mewujudkan cita-cita ini dituntut kepada setiap Muslim dan itu dipandang sebagai memiliki nilai ibadah yang tinggi. Dan keterlibatannya sebagai perjuangannya. Itulah yang akan menentukan kualitasnya sebagai *khalifah fi al- ardl.*⁸

1) Menegakkan Keadilan

QS. An-Nisa' ayat 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ^ط فَلَا
تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ^ج وَإِنْ تَصَلِحُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Pendidikan Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 229

janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa' ayat 129)

2) Menegakkan kebenaran

QS. Al-Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah: 38)

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan

duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka inginkan dan harapkan.

Dari keterangan tersebut, maka jelaslah bagi orang mukmin diwajibkan untuk menegakkan keadilan dengan sebaik-baiknya. Sebab jika keadilan itu tidak ditegakkan maka kedhaliman akan merajalela dalam masyarakat, karena kebenaran itu berada di tangan yang benar bukannya di tangan orang yang kuat.

3) Menegakkan hukum dengan adil

QS. An-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' ayat 58)

Di sini terkandung beberapa norma yang wajib dilaksanakan sebagai cermin dari perilaku masyarakat Muslim. Pertama, melaksanakan amanah dengan adil, kedua, menetapkan hukum secara seimbang menurut undang-undang dan ketetapan Allah. Sedangkan prinsip keadilan dimaksud ialah keadilan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat muslim maupun lainnya, teman maupun lawan, Arab atau Ajam, hitam atau putih. Esensi keadilan inilah yang belum pernah dikenal sepanjang perjalanan sejarah umat manusia, dan ini pula yang mendasari segala bentuk hukum dalam ketentuan islam, sebagaimana fungsi tanggung jawab terhadap amanah itu pula yang menjadi kerangka dasar dalam pembinaan masyarakat islam, walaupun nampaknya hanya diungkapkan dalam bentuk saran (*'idhah*), yang sebenarnya berfungsi perintah (*amr*), karena saran itu lebih berkesan untuk bisa diterima akal.⁹

Pada dasarnya Islam memberi wewenang pada akal sebagai sarana untuk memahami petunjuk bagi manusia. Namun, akal menurut perkembangan fitrahnya selalu berubah menurut kondisi yang mengitarinya. Atas dasar ini, maka perlu mengembalikan seluruh hasil

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, (Beirut : Dzar Al-Syuruq,tt), juz 6, h. 688

ciptaan akal kepada sebuah *temperature* yang tetap dan abadi, yaitu ketetapan-ketetapan Allah Yang Maha Sempurna.¹⁰

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud melaksanakan amanah adalah menyampaikan kepada yang berhak menerimanya. Selain itu kata amanah dalam konteks ayat ini juga menyangkut amanah yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya seperti kewajiban shalat, zakat, puasa, membayar kafarat, penunaian nadzar dan lain-lain. Selain itu, ayat ini juga menyangkut amanah yang diterima seseorang dari sesamanya berupa titipan-titipan yang disertai dengan bukti atau tidak. Semuanya itu diperintahkan oleh Allah untuk ditunaikan.¹¹

Implikasi terhadap dunia pendidikan adalah bahwa guru harus objektif terhadap seluruh siswanya, jangan kemudian memojokkan dan menganaktirikan mereka yang tidak berpandangan positif terhadap dirinya. Adil terhadap peserta didik merupakan faktor yang paling penting untuk kematangan jiwa. Sebab hal itu akan memberikan

¹⁰ *Ibid*, 689

¹¹Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakr, (Bandung: Sinar), Juz I, h. 203

kesenangan pada diri mereka dan membuat hati mereka terasa nyaman.¹²

b. Nilai-Nilai Kebebasan

Manusia sebagai makhluk yang terbaik diantara sekian banyak makhluk yang ada. Dari sini manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Dan dengan akal nya , manusia di beri kebebasana utuk menentukan jalan hidupnya, tidak boleh dipaksa dan dilarang

1) Kebebasab Berfikir

QS. Al-Baqarah ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :

*44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) ? maka tidaklah kamu berpikir ?
(QS. Al-Baqarah ayat 44)*

Dalam ayat ini Allah SWT menegur ahlul kitab yang selalu memerintahkan kebaikan, tetapi tidak pernah melakukannya. Mereka

¹²Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘kk, *Cara Islam mendidik anak*, terjemahan dari *Tarbiyah al-abna' wa al-banati fii dhou'I al-qur'an* , terj. Muhammd Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhli Afif (Yogyakarta : Ad-Dawa', 2006), h, 195

telah memahami kebenaran yang dianjurkan Allah SWT. Lalu mereka menyeruhkannya kepada orang lain, tetapi mereka justru melakukan pembangkangan terhadap Allah SWT. Mereka ibarat orang buta, tetapi memerintahkan orang lain untuk melihat.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Qatadah bahwa dalam ayat ini , Bani Israil memerintahkan orang lain untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dan melakukan kebaikan. Akan tetapi, mereka sendiri tidak konsisten dengan ucapan mereka. As-sadaddi dan Ibnu Juraji menegaskan , ahlul kitab dan kaum munafik memerintahkan umat manusia agar menunaikan shalat, puasa, zakat, dan selalu menyeruhkan agar beramal sholeh, namun mereka sendiri tidak melakukan semua itu.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka justru lalai dan melupakan keadaan diri mereka yang telah melakukan pembangkangan terhadap syariat Allah SWT. Mereka mengingkari kenabian dan melanggar syariat yang ada dalam Kitab Taurat. Intinya, mereka tidak konsisten dengan seruan mereka kepada orang lain. Dengan ayat ini, Allah SWT mengecam tindakan mereka lakukan yang selalu menyerukan amar makruf, tetapi mereka sendiri tidak membenahi sikap mereka. Melakukan *amar makruf nahi mungkar* adalah perbuatan mulia, tetapi menjadi tercela jika orang yang

melakukannya tersebut justru melakukan pembangkangan terhadap syariat yang mereka serukan.¹³

QS. Al-Baqarah ayat 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُوبِهِمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ
بِهِ ۗ عِنْدَ رَبِّكُمْ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya :

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Baqarah ayat 76)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang munafik ketika bertemu dengan orang-orang mukmin, mereka mengatakan bahwa mereka juga beriman. Namun, ketika kembali kepada kelompok mereka, sikapnya berubah. Mereka berkata, “janganlah kalian ceritakan kepada mereka tentang kenabian Rasulullah saw. “ Mereka telah mengetahui kenabian Muhammad saw. Karena telah disebutkan dalam kitab Taurat. Dalam kitab mereka itu, diterangkan bahwa suatu

¹³ Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir, 1996) , h. 46-47

saat akan datang seseorang bernama Muhammad yang kelak akan diangkat sebagai Nabi dan Rasul bagi umat Islam.

Hasan Al-Bashri menegaskan, maksud dari ayat ini adalah ketika kaum Yahudi bertemu dengan orang mukmin, dimanapun mereka berada, mereka berkata dan selalu menganjurkan berkata kepada sesama mereka, “ *Janganlah kalian bercerita tentang kebenaran yang ada dalam kitab kalian kepada bangsa Arab. Hal itu karena mereka akan menyanggah dan membantah kalian di hadapan Tuhan.* “¹⁴

a) Kebebasan melakukan sesuatu

QS. Fushshilat ayat 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى
 فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ أَعْمَلُوا مَا
 شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang*

¹⁴ Ibnu hatim, I/239. (*Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir*, 1999) h, 58

kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut Tafsir At-Tabari Ayat ini masih berkenaan dengan orang beriman dari keluarga Fir'aun, yaitu ketika melihat kaumnya tetap membangkang dan durhaka. Ia mengulangi seruannya kepada kaumnya menuju Allah dan ia berterus terang tentang imannya dan tidak lagi menempuh cara yang lalu, yaitu menyembunyikan keimanannya terhadap mereka. Ia memperingatkan hal itu karena dia tidak ingin mereka ditimpa sebagian dari apa yang diancamkan oleh Musa terhadap mereka, Musa berkata :

“ Hai Kaum ku, beritahukanlah kepada ku kenapa kalian dan bagaimanakah dengan keadaan kalian. aku mengajak kalian kepada keselamatan dari azab Allah dengan cara beriman kepada Allah dan memenuhi seruan Rasul-Nya, serta membenarkan apa apa yang dia bawa dari sisi Tuhannya, sedang kalian mengajak aku melakukan perbuatan ahli neraka, yaitu syirik kepada Allah, sebagaimana kalian berkehendak aku melakukannya.”¹⁵

Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Kasir Pria mukmin itu kembali bertanya

“ wahai kaumku! Aku ajak kalian kepada keselamatan dengan beribadah kepada Allah SWT, tidak menyekutukan Allah dan membenarkan Rasul-Nya, tetapi seperti dijelaskan dalam ayat berikutnya “ tetapi kamu menyeruku ke neraka ? (mengapa) kamu menyeru agar kafir kepada Allah dan Menyekutukan-Nya dengan

¹⁵ At-Thabary, *Tafsir At-Tabary Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, (Beirut: Dzar al-Kutub al-Ilmiyah, tt, 2001), Jilid XX, h, 331.

sesuatu yang aku tidak mempunyai tentang itu “ yakni hanya omongan tanpa dasar.¹⁶

c). Kebebasan beragama

QS. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Islam sebagai agama samawi, meletakkan dasar-dasar teologi dan ajaran-ajaran yang telah diujicobakan oleh Nabi Muhammad SAW dan berhasil meletakkan pengalaman sosial yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dengan hak-hak asasinya, di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk. Keberhasilan itu juga diteruskan oleh para pelanjutnya. Prestasi yang seharusnya dipertahankan itu mengalami

¹⁶ Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir, 1999) h, 958-959

pasang surut, bukan karena kelemahan dan kesalahan teologi atau ajaran Islam, tetapi karena faktor-faktor lain.¹⁷

Islam memberikan hak untuk kebebasan mengeluarkan ungkapan hati nurani dan keyakinan kepada umatnya. Meskipun tidak ada kebenaran dan kebaikan yang lebih baik daripada Islam, dan meskipun orang-orang Muslim ditugaskan untuk mengajak manusia memeluk Islam dan mengemukakan argument-argumen yang memperkuat Islam, namun mereka tidak diminta untuk menyebarkan Islam melalui kekerasan.¹⁸

Beberapa riwayat yang merupakan sebab turunnya ayat tersebut diantaranya, pertama, kisah seorang perempuan Anshar yang tidak mempunyai anak. Perempuan tersebut berjanji bila nanti mempunyai anak akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi. Tatkala orang-orang Anshar mendengar berita tersebut, mereka langsung berkata “ Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (menjadi Yahudi)”. Lalu, ayat 256 surah al-Baqarah diturunkan sebagai jawaban, bahwa dalam beragama ada prinsip kebebasan memilih, baik memilih Islam maupun Yahudi.

¹⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *HAM dan Pluralisme Agama; Tinjauan Kultural dan Teologi Islam dalam HAM dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: PKSK, 1997), h.77-78

¹⁸ Maulana Abu A'la al-Maududi, *HAM dalam Islam*, Terj.Bambang Iryana Djajaatmadja, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h.33

Kedua, kisah seorang laki-laki kalangan Anshar yang mempunyai anak kecilberkulit hitam. Dikisahkan, anak tersebut diberi nama Subayh. Sang ayah memaksa anaknya agar memeluk Islam. Tapi kemudian Allah menurunkan ayat tidak ada paksaan dalam Islam sebagai jawaban bahwa seorang ayah tidak berhak untuk memaksa pilihan agama anaknya.¹⁹

Kisah-kisah di atas merupakan fakta historis yang tersebar luas di pelbagai kitab-kitab yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Artinya, dakwah yang digunakan Rasulullah SAW tentu saja berdasarkan petunjuk Allah melalui al-Quran merupakan dakwah yang humanis. Sebelum Islam datang ke Madinah, penduduk Madinah pada umumnya memeluk Yahudi dan Nashrani. Fakta keragaman pemeluk agama seperti ini telah dijadiakan landasan teologis agar tidak ada paksaan dalam agama. Pilihan terhadap agama tertentu merupakan hak penuh individu. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab seorang hamba kepada Tuhan di hari kemudian. Tidak ada seorang pun yang dapat menanggung siksa atas perbuatannya, kecuali pelaku perbuatan itu sendiri. Dalam al-Quran disebutkan, *kamu tidak akan mewakili dosa orang lain* (QS. Al-An'am [6]:64).

Al-Razi menafsirkan “tidak ada paksaan dalam agama” dengan tiga pendapat. Pertama, Tuhan telah menggarisbawahi sebuah landasan bahwa

¹⁹ Alwahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Kairo; Dzar al-Hadits, 2003), h. 69

keimanan tidak dibangun di atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Di samping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekalipun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga diperkuat oleh ayat lain yang berbunyi,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?. (QS. Yunus :99)

Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan kebebasan dalam iman. Kedua, larangan paksaan dalam agama terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim dengan orang-orang non Muslim yang disebut dengan ahlul kitab. Pada awalnya ada semacam kebiasaan dalam dakwah, bahwa bila seseorang beriman, ia akan selamat. Sebaliknya, bila memilih kafir, maka ia akan dibunuh. Tapi kebiasaan tersebut kemudian dibatalkan tatkala muncul kesepakatan bahwa ahlul kitab telah membayar pajak.

Ketiga, ayat tersebut terkait dengan mereka yang memilih Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan. Tidak mungkin seseorang memeluk Islam pasca-peristiwa perang atas dasar paksaan. Karena itu, tidak layak bila kepemelukan mereka atas Islam disebut sebagai paksaan.²⁰

Masalah akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam adalah masalah kerelaan hati setelah mendapat keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Islam datang dan berbicara dengan pemahaman manusia. Ia berbicara pada akal yang berpikir, intuisi yang berbicara, perasaan yang sensitive dan berbicara pada fitrah yang tenang. Islam menghadapi manusia tidak menggunakan kekuatan dan paksaan agar manusia memeluk Islam di bawah tekanan dan ancaman, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta

Ayat ini menunjukkan betapa Allah memuliakan manusia, menghormati keinginan, pikiran dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka sendiri mengenai masalah petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan dan mempertanggungjawabkan sebagai konsekuensi dari amal perbuatannya. Dan ini merupakan kebebasan manusia yang

²⁰ Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Maatih al Ghaib*, (Beirut : Dzar al-Fikr, 1993), Juz 4, h.16-17.

paling khusus. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang karena ketetapan itulah dia disebut manusia. Maka, orang yang menghalangi manusia dari kebebasan berakidah berarti dia telah menghalangi kemanusiaannya. Di samping kebebasan berakidah, dijamin pula kebebasan menyampaikan akidahnya itu dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah.

Ayat yang menjelaskan tidak ada paksaan dalam agama diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. Ungkapan ini mengandung *nafyi al jinsi* (meniadakan segala jenis) sebagaimana dikatakan oleh para ulama Nahwu. Yakni, meniadakan segala bentuk pemaksaan. Islam melarang melakukan pemaksaan dalam bentuk meniadakan segala jenisnya yang mana membuat kesannya lebih mendalam dan lebih kuat petunjuknya.²¹

Sebagaimana al- Razi dan Qutb, Wahbah Zuhaili juga sependapat bahwa tidak ada seorangpun yang boleh memaksa seseorang untuk masuk Islam. Karena keimanan berdasarkan kebutuhan dan petunjuk maka tidak akan ada manfaatnya ketika keimanan dilakukan dengan paksaan atau tekanan sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus [9]:99.

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Dzar Al-Syuruq, tt), h, 291

Antara jalan kebenaran dan kebatilan sangat jelas. Islam adalah jalan petunjuk dan kebahagiaan, sedangkan selain Islam adalah jalan kegelapan dan sesat sehingga setiap orang berhak untuk menjadi Mukmin atau kafir. Allah memberi petunjuk kepada seseorang untuk masuk Islam dengan lapang dada, cahaya dalam penglihatannya. Dan orang yang dibutakan hatinya oleh Allah, ditutup pendengaran dan penglihatannya karena tidak ada pertolongan dan pengetahuan yang benar maka tidak ada manfaatnya masuk Islam sekalipun dengan paksaan dan tekanan.²²

Maka ayat 256 surah al- Baqarah merupakan dalil yang sangat jelas tentang larangan pemaksaan dalam agama karena wilayah akal dan hati hanya milik Allah. Hidayah dalam iman hanya datang dari taufik Allah bagi yang dikehendaki-Nya, bukan karena paksaan. Selain itu, ayat ini adalah dalil yang sangat jelas atas statement bahwa Islam berdiri dengan pedang.²³

Ayat ini seolah memberi kesadaran bahwa sebagai sebuah metodologi untuk berdakwah, sikap akomodasi itu penting. Hal ini merefleksikan prinsip dasar dakwah yang ditujukan bagi non muslim. Pandangan al-Quran tersebut merupakan larangan bagi orang Islam

²² Wahban Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut : Dzar al-Fikr al-Mi'tashir, 1991), *Juz 1* h. 178

²³ *Ibid*, 27. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manar* , juz 3, h. 40. Ridha menambahkan memberi penjelasan tentang Islam cukup untuk menerima kebenaran Islam, selanjutnya, semua terletak pada hidayah dan inayah dari Allah.

untuk memaksa non Muslim menerima Islam. Tuhan menjelaskan bahwa kebenaran itu ada, karenanya diminta untuk menggunakan akal sehat dalam memberi putusan tanpa tekanan.²⁴ hak dalam kebebasan beragama bisa dilihat dalam QS. Al-Kahfi (18) Ayat : 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ
 شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا
 سُورَادِقُهَا^ع وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
 الْوُجُوهَ^ع بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^{٢٩}

Artinya :

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara jalan Iman dan jalan kufur. Manusia telah diberikan kehendak untuk menentukan sesuatu sebelum melakukan tindakan. Ada dan tiadanya tindakan seseorang tergantung pada kehendaknya. Allah tidak

²⁴ Sidek Baba, *Konsep Toleransi Menghadapi Perbedaan Etnik Dan Agama dalam Prespektif Sejarah dan Al-Qur'an, dalam Islam dan Perdamaian Global*, (Yogyakarta : Media Press, 2002) h. 107

mengambil manfaat dalam iman dan kufur seseorang. Artinya, bila seseorang beriman atau kufur, sesungguhnya seluruh perbuatannya berpulang kepada pelakunya.²⁵

Dalam konteks pendidikan berkaitan dengan kebebasan dalam berfikir dan bertindak, Al-Qur'an mengajarkan empat hal, yaitu :

- 1) Pendidikan haruslah merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi pengembangan 'aql atau daya nalar dan jism atau kemampuan berbuat peserta didik,
- 2) Dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir kritis dan analitis mengenai berbagai hal,
- 3) Peserta didik diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dan
- 4) Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pemikiran atau pandangannya tentang sesuatu.

Sedangkan kaitannya dengan kebebasan beragama adalah semua peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil ide, pikiran, pendapat atau pandangan yang dinilainya terbaik dari berbagai ide, pikiran, pendapat atau pandangan yang ada sesuai dengan kemampuan pemahaman dan penalarannya.

²⁵ Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Dzar al-Fikr, 1993), Juz 9 , h. 120

c. Nilai-Nilai Persamaan

Setiap Muslim yakin bahwa Islam merupakan pedoman kehidupan bagi seluruh umat disepanjang masa dan disegala tempat. Di mata Tuhan, semua manusia adalah sama, yang membedakannya adalah tindakan dan amalnya. Al-qur'an menyatakan sebagai berikut : QS. Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya sebagai-bagai Bangsa dan suku-suku bangsa, berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, akan tetapi supaya saling mengenal satu sama lain. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunannya, kepangkatan atau kekayaannya karena yang paling

mulian diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dalam ayat lain dijelaskan:

QS. Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ
وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya :

213. Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah ayat 213)

Kaitannya dengan nilai persamaan dalam pendidikan adalah menghapuskan semua hambatan yang memungkinkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimilikinya. Iklim keberagaman sekolah (*school Religiosity Climate*) memegang peran penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. *School Religiosity Climate* dapat diwujudkan dalam hubungan sosial baik antar dan antar siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah.

Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin dan status sosial ekonomi seorang peserta didik, serta tidak pula gender.

d. Nilai-Nilai Kemajemukan

QS. Al-Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam surah al-Hujurat [49]: 13 disebutkan secara eksplisit bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian diantara mereka. Ayat tersebut merupakan ayat Makkiyah atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Sebagai ayat Makkiyah, tentu saja substansinya amat humanis. Ayat tersebut hendak menyapa manusia dalam kapasitas primordialnya sebagai manusia. Karena itu, ayat tersebut dimulai dengan *yaa ayyuhannas* (wahai manusia). Cara al-Quran menyapa seperti itu mempunyai hikmah tersendiri yang harus disingkap. Diantaranya bertujuan untuk mengenalkan kepada manusia tentang pentingnya humanisme.²⁶

Adapun sebab turunnya ayat tersebut, dikisahkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayadhah agar mengawinkan salah

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.303

satu perempuan dari suku mereka dengan Abu Hindun. Akan tetapi, mereka menolak, sambil berkata "*Apakah kami mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan para budak?*". Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa antara kalangan budak dan kalangan merdeka adalah setara. Yang membedakan diantara mereka bukanlah status sosialnya melainkan ketaqwaannya.²⁷

Dalam kacamata sosiologi politik, tentu saja sikap Nabi Muhammad SAW dengan merujuk kepada ayat tersebut merupakan sebuah sikap yang amat moderat dan sejalan dengan spirit demokrasi, karena seluruh ummat diperlakukan setara. Budak yang sudah masuk Islam dapat menikahi perempuan yang merdeka dan sebaliknya sehingga pada akhirnya sistem perbudakan dihapus sama sekali dalam tradisi Islam. Sebab sesungguhnya setiap umat dilahirkan dalam keadaan merdeka. Umar bin Khattab berkata, "Kenapa kalian diperbudak oleh manusia, padahal setiap dari kalian dilahirkan sebagai hamba yang merdeka".²⁸

Kata *inna khalaqnakum*, menurut al- Razi mengandung rahasia Tuhan bahwa menjadi laki-laki dan perempuan bukanlah kehendak manusia. Menjadi, baik laki-laki maupun perempuan merupakan titah

²⁷ Al-qurthubi, *al-Jami'Li Ahkam al-Qur'an*, Juz 3,....h.308

²⁸ Zuhairini Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*.....304

Tuhan. Salah satu konsekuensi yang harus diperhatikan bahwa sesama makhluk Tuhan tidak mesti membangga-banggakan antara yang satu dengan yang lain, termasuk dalam silsilah keturunan dan status sosial.

Esensi tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, yaitu agar seluruh makhluk-Nya membangun peradaban toleransi. Antara satu makhluk dengan makhluk lain harus saling mengenal dan berdialog, terutama dalam rangka menyingkap rahasia Tuhan dibalik ciptaan-Nya tersebut. Al-Zamakhsari memandang bahwa makna ta'aruf dalam ayat tersebut agar setiap bangsa dan suku saling berinteraksi dan berkenalan satu dengan yang lain guna memperkecil volume benturan. Tidak sepatutnya bila sekelompok masyarakat membangga-banggakan keturunan dan nenek moyang apalagi dalam hal memperlebar jurang perbedaan dalam strata sosial.³⁰

Pembagian umat manusia ke dalam bangsa-bangsa, ras-ras, kelompok-kelompok dan suku-suku adalah demi untuk adanya pembedaan, sehingga rakyat dari satu ras atau suku dapat ketemu dan berkenalan dengan rakyat yang berasal dari ras atau suku lain dan

²⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Juz 14* (Beirut : Dzar al-Fikr, 1993), h. 138

³⁰ Al-Zamakhsari, *Tafsir al-Kasyaf, Juz 4*, (Beirut : Dzar al-Kutub al-Ilmiah,tt), h.365

bekerjasama satu dengan yang lain.³¹ Selanjutnya Allah menegaskan bahwa orang yang paling mulia disisi-Nya adalah orang yang paling bertaqwa diantara mereka. Para ulama memandang bahwa ketaqwaan merupakan puncak dari pendakian keberagamaan.³²

Al-Zamkhsari berpendapat bahwa ketaqwaan dapat menghapuskan kecongkakan, terutama kecongkakan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan status sosial.³³ Superioritas seseorang terhadap yang lain adalah atas dasar keimanan terhadap Tuhan, ketaqwaan dan moral yang tinggi bukan warna kulit, ras, bahasa atau kebangsaan. Orang tidak dibenarkan menganggap diri superior dari orang lain. Juga bukan hal yang dibenarkan bahwa yang paling berbudi memiliki semacam hak-hak istimewa khusus yang melebihi yang lain.³⁴

Menurut Sayyid Qutub, Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk memperlihatkan tujuan-Nya, bukan saling bermusuhan tetapi agar hidup harmonis dan saling mengenal. Perbedaan bahasa, warna kulit, watak, ras, bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan

³¹ Maulana Abu A'la al-Maududi, *HAM dalam Islam*, terj. Bambang Iryana Djajaatmadja, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h.19

³² Zuhairini Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,.....307

³³ Al-zamakhsari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 4., ..h. 365

³⁴ Maulana Abu A'la ala al-Maududi, *HAM dalam Islam*,,h.20

dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bersama-sama dalam memikul tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, Negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sekalian*”³⁵.

Ketika berbicara masalah perbedaan dan plural atau kemajemukan maka tidak lepas dari masalah yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan. Dalam Al Qurat n terdapat 9 kali kata umat yang digandengkan dengan kata *wahidah*. Salah satunya surat al-Maidah [5] :48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
 فِي مَآءَاتِكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya :

....sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,

³⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, juz 6, (Beirut : Dzar AL-Syuruq, tt), h. 3348

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa kata *law* / sekiranya dalam firman-Nya *law sya'a Allah* sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, Allah SWT menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.³⁶

Pluralisme sejalan dengan kehendak Ilahi seperti dalam surah al-Hujurat [49]: 13. Maka dari itu pluralisme adalah sebuah takdir, kesadaran pluralisme tidak melulu dan berhenti pada percaya akan adanya kemajemukan, tapi lebih jauh dari itu adalah keterlibatan aktif didalamnya. Seorang pluralis adalah orang yang dapat berinteraksi atau ta'aruf secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Maka sikap yang dikembangkan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3....., h. 156-116

adalah suudzan, tapi husnudzan sehingga pemahaman pluralisme bukan saja menghendaki adanya pengakuan eksistensi dan hak-hak orang lain tapi lebih dari itu adalah keterlibatan aktif dalam usaha mengetahui serta memahami perbedaan tersebut karena al-Quran secara menegaskan bahwa perbedaan itu agar diketahui dan dikenali sehingga terjadi proses ta'aruf yang sehat.³⁷

Pluralitas yang diciptakan Tuhan memberikan makna positif agar umat manusia yang beragam dapat saling berkomunikasi dan menghargai perbedaan dengan cara arif dan bijaksana, toleran dan saling menghormati satu sama lain. Jika tidak, potensi keragaman itu akan berimplikasi destruktif, menciptakan konflik dan ketegangan diantara manusia karena keragamannya baik secara etnis, bangsa atau agama. Sebaliknya manusia tidak harus menghindari keragaman, ia sudah seharusnya mananggapinya secara positif.³⁸

Al-Quran mengajukan beberapa prinsip dan pendekatan sebagai pedoman untuk melihat perbedaan-perbedaan relasi etnik dan keagamaan. Keragaman etnik merupakan bagian dari ciptaan Allah. Dalam surah Al-Hujarat [49] ayat 13, keindahan keragaman etnik digambarkan sebagai kerangka untuk saling mengenal (*li ta'arafu*). Kerjasama menjadi landasan saling pengertian tidak hanya dikalangan umat Islam tetapi juga non muslim

³⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dan Konteks*, (Yogyakarta : LSAQ, 2005), h. 13

³⁸ Sidek Baba, *Konsep Toleransi Menghadapi Perbedaan*, *ibid*, h.106

sebagai bagian dari ciptaan Allah. Keragaman etnik dan berbagai sebagai bagian dari ciptaan Allah. Keragaman etnik dan berbagai perbedaan tersebut memberikan kekuatan dan kekayaan budaya serta nilai dan pemahaman peradaban. Keglobalan Islam pada dasarnya akomodatif sepanjang tidak bertentangan dengan tauhid sebagai inti aqidah.

Menurut Tholchah Hasan maksud ayat di atas bahwa manusia kesemuanya adalah ciptaan Tuhan, sehingga mereka pada prinsipnya mempunyai kesamaan derajat. Pluralisme yang terdapat diantara mereka, dapat diintegrasikan melalui semangat ta'aruf (saling mengenal, saling menghormati dan saling bertanggung jawab). Selain itu menyadari bahwa penilaian keunggulan akhirnya ditetapkan oleh Tuhan sendiri, atas dasar kualitas dan prestasi ketakwaan.³⁹

e. Nilai-Nilai Toleransi

QS. Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

³⁹ Muhammad Tholcha Hasan, *HAM dan Pluralisme Agama, Ibid*, h. 81

108. Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

QS. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ
يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

29. Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang jelek.

Dalam toleransi mengandung nilai tidak boleh memaksakan kehendak terkhusus dalam keyakinan, tidak boleh mencerca Tuhan, dilarang mengklaim kebenaran, dan melaksanakan ajaran agamanya sendiri dan memberikan hak yang sama pada orang yang beragama lain. Toleransi juga harus diterapkan dalam menyikapi sesuatu kesalahan yang

dilakukan murid sikap ini sangat diperlukan untuk perbaikan kesalahan sehingga sadar menerima perbaikan tersebut.

Sebagai proses transformasi nilai, pendidikan merupakan tempat untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan dari para leluhur. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai yang harus dilestarikan diyakini bersumber dari Allah dalam bentuk ajaran atau doktrin-doktrin agama, terutama adalah doktrin yang menyatakan bahwa Islam adalah yang paling benar disisi Allah, dan agama yang lain adalah palsu.

Dengan argumentasi tersebut di atas, dalam rangka menghasilkan pemeluk agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semestinya senantiasa mengacu kepada kondisi riil kehidupan masyarakatnya yang plural. Hal ini dapat dilakukan dengan mengorientasikan pembelajaran PAI pada upaya memberi bekal pada anak didik agar memiliki kemampuan untuk hidup dalam lingkungan kehidupan yang plural tersebut.

2. Nilai-nilai demokrasi pada Hadits Rasul

Dalam prakteknya ternyata demokrasi telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan istilah musyawarah. Salah satu

contoh dapat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah strategi perang dan diplomasi dengan musuh, tergambar jelas bagaimana Nabi Muhammad menyelesaikan masalah sosial politik yang sedang dihadapi dan beliau selalu aspiratif dan dapat mentolerir adanya perbedaan pendapat diantara para sahabat, tidak terkecuali berhadapan dengan musuh.⁴⁰

Sedangkan mekanisme pengambilan keputusan terkadang beliau mengikuti mayoritas, dan ada pula mengambil keputusan dengan pendapat sendiri tanpa mengambil saran sahabat. Dengan kata lain Nabi Muhammad SAW tidak menentukan suatu sistem, cara dan metode musyawarah secara baku, tetapi lebih bersifat variatif, fleksibel dan adaptif.

Nilai-nilai demokrasi yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dengan berlaku adil terhadap sesama dan tidak pernah membedakan golongan dalam masyarakat.

Sabda Rasulullah : *Sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian adalah disebabkan mereka tidak melaksanakan keadilan, yaitu jika orang yang mulia mencuri tidak dihukum, sebaliknya jika yang lemah dihukum; Demi Allah jika seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, tentu akan aku potong tangannya.* (HR. Bukhari).

⁴⁰ Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) , h. 348

عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ
فَارْجِعْهُ (متفق عليه)

Artinya :

Dari Nu'mah bin Basyr r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah saw dan berkata : “ *sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anak ku ini* “. Maka Rasulullah saw bertanya : “ *apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini ?*” ayah menjawab: “ *tidak* “. Rasulullah saw lantas bersabda : *Tariklah kembali pemberianmu itu.*” (HR. Muttafaq ‘Alaih).⁴¹

Hadits diatas menjelaskan pengajaran Nabi terhadap seorang Bapak agar bertindak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang bapak di dalam rumah tangganya sebagai pendidik terhadap keluarganya harus bersikap adil ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik juga berdampak besar pada pembentukan karakter mereka.

Pelajaran yang dapat dipetik dari Hadits diatas adalah :

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Media Group, 2012) , h. 66

- a. Seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam segala hal baik dalam sikap, pelayanan dan penilaian.
- b. Anak berhak menerima keadilan, tetapi makna keadilan yang sesungguhnya tidak selalu diartikan sama.
- c. Kesungguhan para sahabat pada ilmu atau hokum Islam ketika menghadapi suatu persoalan selalu bertanya kepada Nabi atau dipersaksikan kepadanya.⁴²

Nilai-nilai kebebasan, Rasulullah bersabda “ *Berbuatlah kamu untuk duniamu seolah-oleh engkau hidup selamanya, namun beramallah kamu untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*” (HR. Ibnu Qutaibah).

Nilai-nilai persamaan. Rasulullah bersabda : *Hai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, bapak kalian satu. Ingatlah, orang Arab tidak lebih utama dari orang ‘Ajam, dan demikian sebaliknya, orang A’jam tidak lebih utama dari orang Arab, orang kulit berwarna tidak lebih utama dari orang kulit hitam, dan sebaliknya, orang kulit hitam tidak lebih utama dari orang kulit berwarna, kecuali karena taqwanya.* (HR.Imam Ahmad).

Nilai-nilai musyawarah. Rasulullah bersabda: *Suatu bangsa yang melaksanakan musyawarah tentu Allah akan memberikan petunjuk-Nya karena kelebihan kehadiran mereka.* (HR.Imam Ahmad).

Dalam hadis lain juga diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَقَّتْهُمْ

⁴² *Ibid*, h. 69

الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ (أخرجه مسلم) وفي رواية : وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
وَغَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudriy r.a, bahwa mereka menyaksikan Nabi saw bersabda :” *Tidak duduk suatu kaum berzikir kepada Allah SWT melainkan mereka dikelung oleh para malaikat, mereka diliputi rahmat, dan turunlah ketenangan atas mereka dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya* “ (HR. Muslim), dalam suatu Riwayat (bagi Muslim juga dari Abu Hurairah): “ *Tidak berkumpul suatu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka , melainkan turun atas mereka ketenangan , diliputi rahmat, dikelung para malaikat dan disebut-disebut Allah dihadapan makhluk (malaikat) di Sisi-Nya.*

Hadis diatas memberikan motivasi kepada umat islam agar berzikir kepada Allah SWT secara berkelompok dan belajar secara berkelompok sehingga mendapatkan rahmat, ketenangan, dan ketentraman serta sifat-sifat kebanggaan. Dalam beberapa buku pendidikan kerja kelompok atau belajar berkelompok merupakan salah satu metode pembelajaran, betapa pentingnya makna belajar kelompok dalam pembentukan kepribadian . Kelompok belajar adalah kumpulan beberapa individu secara paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik atau kerja sama antar individu serta saling memercayai. Dengan kegiatan belajar bersama ini akan meningkatkan

kualitas kepribadian seperti kerjasama, toleransi, kritis, disiplin, bergairah, menyenangkan, dan pendistribusian keilmuan.

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis:

- a. Anjuran model bersama, muzakarah bersama, diskusi bersama, dan zikir bersama.
- b. Keutamaan zikir bersama, diskusi, muzakarah, dan belajar bersama.
- c. Orang yang belajar bersama, berdiskusi, muzakarah dan berzikir bersama dijaga para malaikat, mendapatkan rahmat dan ketenangan.
- d. Banyak kelebihan belajar bersama yang dapat dirasakan dalam pembelajaran.⁴³

Nilai-nilai kemajemukan, Rasulullah bersabda : *Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam bersaudara adalah ibarat sesosok tubuh, apabila satu bagian tubuh itu sakit, maka bagian lainnya akan turut merasakannya dengan demam dan panas.* (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain juga disebutkan mengenai nilai keadilan

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ
فَبَيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرُؤُهَا يُخَالِفُ قِرَاءَتِي
فَقُلْتُ لَهُ مَنْ عَلَّمَكَ هَذِهِ السُّورَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَا تُفَارِقْنِي حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا خَالَفَ قِرَاءَتِي فِي السُّورَةِ الَّتِي

⁴³ Ibid, h.322

عَلَّمْتَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ يَا أُبَيُّ فَقَرَأْتُهَا
 فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنْتَ ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ
 اقْرَأْ فَقَرَأَ فَخَالَفَ قِرَأَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَحْسَنْتَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أُبَيُّ إِنَّهُ أَنْزَلَ
 الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُنَّ شَافٍ كَافٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 مَعْقِلُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ لَيْسَ تَذَلِكَ الْقَوِيُّ. (رواه النسائي)

Artinya :

Dari Ubaid bin Ka'ab berkata Rasulullah telah membacakan kepada ku surat. Kemudian ketika aku duduk di Masjid aku mendengar seorang laki-laki yang membacakannya berbeda dengan bacannya, maka aku katakan kepadanya: siapa yang mengajarka engkau surat ini ? Ia menjawab : ‘ Rasulullah saw ‘ aku berkata : kalau begitu jangan berbeda dengan bacaanku, sehigga kami datang kepada Rasulullah. Aku datang dan bertanya : Ya Rasulullah ! orang ini berbeda bacaannya dengan bacaanku pada surat yang engkau ajarkan kepada ku. Maka Rasul bersabda : “ Hai Ubai baca ! “ aku pun membacanya. Beliau memujiku :” bagus kamu “. Kemudian Beliau bersabda kepada seorang laki-laki tersebut : “ baca !” ia membaca yang berbeda dengan bacaan ku. Beliau juga memujinya : “ bagus kamu”. Kemudian Beliau bersabda : “ Hai Ubai ! sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan atas tujuh huruf semuanya benar dan cukup “. (HR. al-Nasa’i)

Hadits diatas memberitakan bahwa Nabi Muhammad mengajarkan cara membaca al-qur’an secara langsung (*musyafahah*) kepada para sahabat. Namun pernah terjadi perbedaan cara membaca suatu ayat. Mereka komplain, kepada Nabi mana yang benar diantara bacaan mereka. Semua dinilai benar oleh Rasulullah. Para sahabat sangat memerhatikan

apa yang datang dari Nabi. Demikian juga ketika mereka tidak paham sesuatu agama, atau mengalami kesulitan memahami wahyu dan lain-lain.

Dari beberapa penjelasan diatas pelajaran yang dapat dipetik dari hadis diantaranya adalah :

- a. Perlunya berguru dalam belajar membaca al-qur'an dan dalam mencari ilmu.
- b. Guru sebagai narasumber dalam pembelajaran
- c. Anjuran murid bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dipahami atau ketika menghadapi suatu keraguan dalam kebenaran asal dengan memelihara kesopanan.
- d. Murid menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan menjunjung tinggi persaudaraan.⁴⁴

3. Nilai-nilai Demokrasi pada Konstitusi Madinah

Konstitusi Madinah merupakan terjemahan dari kata Shahifah Al-Madinah, yaitu pasal-pasal yang tertulis yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw. Untuk mengikat dan mengatur masyarakat Madinah. Terdapat beragam perbedaan mengenai terjemahan shahifah al-madinah. Sebagian sarjana politik Islam menerjemahkan shahifah al-madinah

⁴⁴ *Ibid*, h. 316

dengan konstitusi (*dustur*),⁴⁵ Sementara sebagian yang lainnya menerjemahkan dengan Piagam Madinah.⁴⁶ Perbedaan ini menyangkut arti kata ash-shahifah, yang terkadang diterjemahkan dengan lembaran , piagam, deklarasi, dan buku.⁴⁷

Nilai-nilai demokrasi dalam konstitusi Madinah yang terdiri dari 47 pasal, yang di dalamnya memuat aturan dan menata kehidupan masyarakat majemuk di Madinah. Prinsip dan nilai yang dikandungnya adalah pengakuan akan kebhinnekaan dalam kesatuan, persaudaraan muslim, kerjasama atau saling bantu, jaminan terhadap perlindungan dan hak yang sama, keadilan dan persamaan, musyawarah, dan toleransi.

KONSTITUSI MADINAH

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

1. Tulisan ini dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, yang diperuntukkan bagi orang mukmin-muslim Quraisy dan penduduk Madinah. Masyarakat yang berada di sekitarnya mengikuti kelompok masyarakat yang disebutkan dan ikut berjihad bersama yang lain.
2. Seluruh orang yang ada di Madinah adalah umat yang satu, tanpa kecuali.

⁴⁵ Umar Syarif, *Nuzhum Al-Hukm wa Al-Idarah fii ad-Daulah Al-Islamiyyah*, (Kairo : Ma'had Ad-Dirasah Al-Islamiyah, 1991), h. 17

⁴⁶ W. Wontgomery Watt, *Mohammed at Madina*, London: Oxford University Press, 1972), h. 225

⁴⁷ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid, A Modern Arabic-English Dictionary* , (Lebanon : Dar Al-'Ilmiyyah, 2001), h. 689

3. Orang-orang Muhajirin Quraisy tetap berada dalam hukum semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil diat. Mereka berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
4. Bani Auf tetap berada dalam hukum mereka semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mendapat bayaran diat. Setiap kelompok harus menebus tawanannya secara baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
5. Bani Harits bin Al-khazraq tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Mereka berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
6. Bani Sa'idah tetap berada dalam hukum mereka yang semulaa. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
7. Bani hasyim tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil diantara orang-orang mukmin.
8. Bani Najar tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil antara orang-orang mukmin.

9. Bani Amr bin Auf tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil diantara orang-orang mukmin.
10. Bani Nabt tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
11. Bani Aus tetap berada dalam hukum mereka yang semula. Mereka berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Setiap kelompok berkewajiban membayar diat dan berhak mengambil bayaran diat. Setiap kelompok berkewajiban menebus tawanannya dengan baik-baik dan adil di antara orang-orang mukmin.
12. a. sesungguhnya orang-orang mukmin tidak boleh meninggalkan utang sedikit pun diantara mereka, mereka berkewajiban membayarkannya secara baik-baik dalam melunasi tebusan dan niat, b. seorang mukmin tidak boleh membuat perjanjian dengan seorang budak beliau tanpa persetujuan tuannya.
13. Orang-orang mukmin yang bertakwa memiliki kekuasaan untuk menumpas orang yang berontak di antara mereka, menganiaya orang lain tanpa hak, menyatakan permusuhan, dan membuat kekacauan di antara orang-orang mukmin. Semua orang mukmin berhak menumpasnya sekalipun pelakunya adalah anak mereka sendiri.

14. Seorang mukmin tidak boleh diqisas karena membunuh orang kafir dan tidak boleh membela orang kafir yang menganiaya orang mukmin.
15. Jaminan Allah adalah berlaku secara umum. Orang yang paling hina sekalipun wajib dilindungi dan orang-orang mukmin saling melindungi di antara mereka, tanpa kecuali.
16. Siapa saja diantara orang Yahudi yang mengikuti kita, dia berhak ditolong, tidak boleh dizalimi dan dianiaya.
17. Perdamaian kaum mukmin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh melakukan perdamaian dalam peperangan di jalan Allah tanpa melibatkan mukmin yang lainnya secara adil.
18. Setiap pasukan yang bergabung bersama pasukan perang kami hendaklah mengikuti sebagian yang lainnya.
19. Orang-orang mukmin harus berbagi adil dengan sesamanya untu saling menjaga darah mereka di jalan Allah.
20. a. sesungguhnya hanya orang-orang mukmin bertakwa yang berada dalam petunjuk yang paling baik dan paling lurus b. tidak boleh ada seseorang yang melindungi harta kafir Quraisy dan jiwanya dan menghalang-halangnya dari orang mukmin.
21. Barangsiapa jelas-jelas membunuh orang mukmin tanpa alasan , dia harus dibunuh, kecuali pihak keluarga terbunuh rela menerima uang tebusan. Ketentuan ini berlaku untuk seluruh kamum mukmin. Tidak boleh salah seorang diantara mereka menyalahi ketentuan ini.

22. Tidak halal bagi orang mukmin yang telah menerima isi ketentuan lembaran ini untuk menolong atau melindungi pelaku bid'ah (yang menolak isi perjanjian dalam lembaran konstitusi ini). Barangsiapa menolong orang yang bersangkutan , laknat dan murka Allah pada hari Kiamat akan menimpanya dan tidak diterima darinya tebusan dan tobat.
23. Jika kalian berselisih terhadap isi lembaran ini, hendaklah (keputusannya) dikembalikan kepada Allah dan Muhammad.
24. Orang-orang Yahudi dan orang mukmin harus sama-sama berinfak selama mereka berperang (melawan musuh).
25. Yahudi Bani Auf adalah umat yang bergabung dengan orang, orang mukmin. Orang Yahudi berhak memegang agama mereka dan orang mukmin berhak penuh pada budak-budak dan jiwa mereka , kecuali yang berlaku zalim dan membangkang. Jika berlaku zalim dan membangkang, dia menghancurkan jiwa dan keluarganya.
26. Hak bagi Yahudi bani Najjar sama dengan hak Yahudi bani Auf.
27. Hak bani Harits sama dengan hak Yahudi bani Auf.
28. Hak bagi Sa'idah sama dengan hak bani Auf.
29. Hak bagi Yahudi bani Jusyam sama dengan hak Yahudi bani Auf.
30. Hak bagi Yahudi Tsa'labah sama dengan hak bani Auf, kecuali yang berbuat zalim dan membangkang maka senyatanya dia menghancurkan dari dan keluarganya.
31. Hak bagi Yahudi bani Aus sama dengan hak bani Auf.

32. Sumur di lembah Tsa'labah adalah milik mereka , seperti jiwa mereka.
33. Hak untuk bani Syathibiyah sama dengan hak Bani Auf dan orang baik berbeda dengan pembangkang.
34. Budak-budak Tsa'labah (memiliki hak sama) untuk dilindungi jiwanya.
35. Keluarga Yahudi mempunyai hak untuk dilindungi jiwanya.
36. a. tidak boleh seorang pun keluar dari mereka, kecuali atas izin Muhammad,
b. Tidak boleh seseorang dilarang untuk menuntut balas luka fisik, dan barang siapa yang dianiaya, ia berhak menuntut dengan dirinya sendiri dan keluarganya, kecuali orang yang berbuat zalim. Dan Allah sangat ridha kepada orang yang berbuat baik.
37. a. orang Yahudi wajib berinfak dan orang Muslim wajib berinfak. Kedua belah pihak ini sama-sama memerangi orang yang menyerang, orang-orang yang telah sepakat dengan isi lembaran, b. Seseorang tidak boleh membangkang pemimpinnya dan orang yang dizalimi harus ditolong.
38. Orang-orang Yahudi harus mengeluarkan infak bersama-sama dengan orang-orang mukmin selama melakukan peperangan.
39. Kota Yatsrib (Madinah) adalah tanah suci bagi orang yang menyetujui isi lembaran ini.
40. Seorang tetangga satu jiwa (dengan tetangga yang lainnya), kecuali yang berbuat mudarat dan berlaku jahat.

41. Seorang tetangga tidak boleh melindungi orang yang meminta perlindungan, kecuali atas izin pihak yang sedang melindunginya (tidak boleh mengambil alih hak proteksi tanpa seizin dari protektor yang lebih awal).
42. Jika terjadi perselisihan diantara orang-orang yang menyepakati isi lembaran ini hingga dikhawatirkan bisa menimbulkan kerusakan dan konflik, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad yang menjadi utusan-Nya. Allah Berpihak kepada orang yang paling takwa dan paling baik.
43. Orang kafir Quraisy tidak ada perlindungan hak baginya dan bagi orang yang mendukungnya .
44. Semua orang yang telah sepakat dengan isi lembaran ini berkewajiban melawan orang yang menyerang Yatsrib (Madinah).
45. a. Jika diajak untuk berdamai, semua orang yang sudah menyepakati isi lembaran ini harus menerimanya dan melaksanakan isi perjanjian damai tersebut orang-orang mukmin harus menerima ajakan damai, kecuali dengan orang-orang yang memerangi Islam, b. Setiap orang tetap berhak atas bagian (kekayaannya) yang telah didapat sejak dulu.
46. Yahudi bai Aus, baik budak-budaknya atau diri mereka, mempunyai hak sama dengan orang-orang yang telah mempunyai hak sama dengan orang-orang yang telah menyepakati isi lembaran ini dan mendapat perlakuan baik secara murni dari orang-orang yang telah menyepakati isi lembaran ini. Kebaikan berbeda dengan dosa. Tidak seseorang berbuat sesuatu, melainkan kembali

kepada dirinya. Allah berpihak kepada orang yang paling jujur dan baik dalam menempati isi lembaran ini.

47. Tidak ada seseorang pun yang mengubah isi lembaran ini melainkan orang zalim dan durhaka. Barangsiapa yang keluar dari Madinah, dia aman. Barangsiapa yang tetap diam di Madinah, dia aman, kecuali orang yang zalim dan durhaka. Allah melindungi orang yang berbuat baik dan bertakwa. Dan Muhammad utusan Allah.⁴⁸

Konstitusi Madinah mengandung beberapa prinsip yang terkait dengan Demokrasi. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya adalah :

1. Prinsip Persamaan

Ketetapan konstitusi Madinah tentang asas persamaan dapat dilihat pada pasal 16 dan pasal 46. Ketetapan ini berkaitan dengan kemaslahatan umum yang menjamin hak-hak istimewa mereka sebagaimana hak dan kewajiban yang dimiliki oleh kaum muslimin. Sebab, asas persamaan dalam Islam merupakan pengakuan hak-hak yang sama antara kaum muslim dan non muslim. Persamaan dari unsur kemanusiaan tampak dalam ketetapan yang menyatakan bahwa seluruh penduduk Madinah adalah umat yang satu atau umat-umat yang mempunyai status sama dalam kehidupan sosial membela diri (pasal 36), persamaan tanggung jawab (pasal 25-35), hak mempertahankan kota Madinah (pasal 44);

⁴⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury. *Sirah Nabawiyah; Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah saw.* (Bandung: Sygma Publishing. 2010), h. 237-241

persamaan dalam kewajiban memikul belanja perang bila diperlukan (pasal 25-38); persamaan hak dalam memberikan saran dan nasihat untuk kebaikan (pasal 37); persamaan hak dalam kebebasan memilih agama dan keyakinan (pasal 25-35) , serta hak mengatur kehidupan ekonomi masing-masing juga sama.

2. Prinsip Kebebasan

Ketetapan konstitusi Madinah tentang asas manusia sebagai umat yang satu , asas persatuan dan persaudaraan , dan asas persamaan yang dikemukakan di atas menghendaki pula adanya kebebasan. Sebab, jika setiap orang atau golongan tidak memperoleh kebebasan , maka asas-asas tersebut tidak akan mempunyai arti apa-apa karena tidak ada dalam wujud nyata. Oleh karena itu, asas kebebasan mutlak dikembangkan dan dijamin pelaksanaannya guna terpeliharanya keutuhan masyarakat yang pluralistic. Kebebasan yang dibutuhkan masyarakat , yaitu kebebasan beragama, kebebasan dari perbudakan , kebebasan dari kekurangan (pasal 12), kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari penganiayaan dan menuntut hak (pasal 16 dan 36) ; kebebasan menyatakan pikiran dan berpendapat, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan.

3. Prinsip Musyawarah

Secara eksplisit, asas musyawarah tidak tegas dalam Konstitusi Madinah. Jika dicermati salah satu pasalnya, yaitu pasal 17 yang menyatakan bahwa jika orang mukmin hendak mengadakan perdamaian

harus atas dasar persamaan dan adil di perdamaian harus disepakati dan diterima oleh semua orang mukmin. Sudah tentu kesepakatan bersama akan dapat dicapai melalui jalan musyawarah.

Sejalan dengan kehendak ketetapan tersebut, Nabi Muhammad Saw sebagai contoh teladan yang paling baik bagi umat manusia dalam kedudukannya sebagai kepala pemerintahan Madinah, telah membudayakan praktik musyawarah di kalangan para sahabatnya. Sejarah membuktikan bahwa beliau seringkali bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk meminta saran atau pendapat mereka dalam soal kemasyarakatan dan kenegaraan.

4. Prinsip Keadilan

Pada pasal 2-10 disebutkan bahwa orang-orang mukmin harus berlaku adil dalam membayar diat dan dalam menebus tawanan. Tidak boleh ada pihak yang dirugikan. Esensi dari ketetapan pasal tersebut agar permusuhan dan dendam yang pernah terjadi antara pihak yang bersengketa tidak berkelanjutan sehingga hubungan sosial dan shilaturahmi tetap terjaga secara harmonis. Hal ini dapat terwujud jika semua pihak merasakan adanya keadilan. Kemudian pasal 13 menuntut orang – orang mukmin bersikap adil dalam menentang para pelaku kriminal, ketidak adilan dan dosa , sekalipun kepada anak sendiri.⁴⁹

⁴⁹ Ija Suntana, *Pemikiran Ketaanegaraan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, h. 107-116

B. Makna Demokrasi Pendidikan

Demokrasi merupakan kata yang mempunyai konotasi istilah khas, yang sengaja dipergunakan oleh pencetusnya untuk menyebut sistem pemerintahan tertentu yang dibangun berdasarkan asasi rakyat sebagai sumber kekuasaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Herodotus yang lahir pada abad 5 M. Ketika itu ia menggunakan kata *demokratia* dalam pemerintahan hasil pembaruan yang dikemukakan oleh Kleisthenes.⁵⁰

Secara etimologis istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *demos* dan *cratos*, *demos* berarti rakyat dan *cratos* berarti pemerintah. Jadi makna demokrasi adalah pemerintahan di tangan rakyat.⁵¹ Menurut Peter Salim, “ Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua negara”⁵².

Abraham Lincoln pada 1867 memberikan pengertian demokrasi sebagai *government of the people, by the people, and for the people* (pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Ini artinya, dalam demokrasi kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan otomatis kedaulatan juga berada di tangan rakyat. Secara umum demokrasi dapat

⁵⁰ Saiful Mujai. *Demokrasi dan Retorika Kelompok Dominan (catatan untuk Denny JA)*, Harian Republika (Jakarta, 4 Agustus 1995)

⁵¹ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka , 2001), hlm. 337

⁵² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana. 2007), h. 15

diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh rakyat atau oleh wakil-wakil rakyat yang dipilih melalui pemelihan umum yang jujur, adil, bebas, dan periodik. Ini artinya, dalam sistem demokrasi rakyatlah yang sesungguhnya memiliki Negara dengan segala kewenangannya untuk menjalankan semua fungsi kekuasaan Negara, baik di bidang legislative, eksekutif, maupun yudikatif.

Dari uraian diatas bisa dipahami bahwa substansi dari demokrasi adalah tegaknya keberdayaan dan kedaulatan rakyat. Substansi tersebut diwujudkan ke dalam sebuah sistem yang merupakan alat bagi rakyat dalam menciptakan kesejahterannya.

Menurut Dewey bahwa sebuah pemerintahan demokrasi sebenarnya menghendaki implementasi konsep yang sama dalam sistem pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk kebebasan personal kepada setiap individu dalam melakukan berbagai hubungan, kontrol sosial, dan kebebasan berfikir dimana perubahan-perubahan sosial bisa dijamin keberlangsungannya tanpa adanya tekanan dan kekerasan. Dalam konteks ini tema demokrasi sebenarnya terkait dan bisa diasosiasikan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Karena sesungguhnya tema demokrasi is

more than of a form of government, yaitu lebih dari sekedar bentuk sebuah pemerintahan.⁵³

Secara umum, demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan dimana nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Berdasarkan pengertian ini, maka suatu program pendidikan yang tidak dilandasi nilai-nilai demokrasi, maka program dan pendidikan itu tidak dapat diklasifikasikan atau disebut demokrasi.

Menurut Mc Carth demokrasi pendidikan bisa bermakna :

A set of educational practices and instrumental in mainting a larger democratic society, a set of educational practice that themselves have a character of being democratic, being inclusive, without having regard to the ultimate results of those democratic practices in the larger society, any educational institution the practice of which are determined, controlled by, a democratic set of processes.

Pengertian pertama memberi tekanan pada demokrasi pendidikan sebagai sebuah proses atau instrument yang digunakan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal ini mengindikasikan bahwa demokrasi bukanlah seperti barang yang sudah jadi atau sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, tetapi ini membutuhkan proses atau instrument yang disebut sebagai pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi menurut

⁵³ Dewey, Democracy and aducation: an Introduction, h. 87

Azyumardi Azra adalah pendidikan yang secara substantive menyangkut sosialis, diseminasi dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya dan praktik demokrasi melalui pendidikan. ⁵⁴

Pengertian kedua, suatu tatanan praktik-praktik pendidikan dimana praktik tersenut memiliki karakter demokrasi dan inklusif tanpa memandang hasil akhir dan praktik-praktik demokatis tersebut dalam masyarakat luas. Pengertian kedua ini menitik beratkan pada cirri-ciri atau karakteristik demokrasi yang harus diimplementasikan melalui praktik pendidikan. Karena itu, nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kemajemukan , kebebasan yang bertanggung jawab, toleransi dan lain-lain , harus diwujudkan menjadi cirri atau karakteristik dari seluruh program dan praktik pendidikan . Tanpa keberadaan dan implementasi nilai-nilai tersebut, maka suatu program dan praktik pendidikan tidak dapat disebut sebagai demokrasi.

Pada pengertian ketiga, yaitu praktik-praktik pendidikan dari suatu institusi pendidikan yang dibatasi dan dikontrol oleh sebuah tatanan proses-proses yang demokratis. Pengertian ketiga ini mensyaratkan bahwa iklim yang dikembangkan pada suatu institusi pendidikan tersebut dibatasi atau dikontrol oleh tatanan proses-proses yang demokratis. Tatanan atau

⁵⁴ Azumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru” (1999), h. 154

proses-proses yang demokratis itu adalah suatu tatanan atau proses yang mengedepankan aktualisasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap praktik pembelajaran pada suatu institusi pendidikan.

Meskipun terdapat perbedaan penekanan pada ketiga definisi atas, namun persamaannya menurut hemat penulis terletak pada nilai-nilai yang melekat pada tema demokrasi yang harus diimplementasikan, baik dalam konteks pendidikan demokrasi, praktik dalam pembelajaran maupun karakter institusionalnya.

Menurut Dede Rosyada, istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik, yang bermakna kekuasaan berada di tangan rakyat, mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam lembaga pendidikan, namun secara substansif demokrasi membawa semangat dalam pendidikan, baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi.⁵⁵ Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka pengertiannya adalah memberi pendapat pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Demokratisasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem

⁵⁵ *Ibid.*, h. 17

perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponenn. ⁵⁶ Menurut Hujair Sanaky, demokratisasi pendidikan merupakan pendidikan hati nurani. Artinya, pendidikan yang lebih menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab, dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani. ⁵⁷ Melalui demokratisasi Pendidikan , diharapkan akan terjadi proses kesetaraan antara pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

Demokratisasi pendidikan mengandung arti proses menuju demokrasi dalam bidang pendidikan. Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu “demokrasi pendidikan” dan “pendidikan demokrasi”. Demokrasi pendidikan, dapat diwujudkan di antaranya melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan nasional. Demokrasi pendidikan lebih bersifat politis, menyangkut kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Apabila demokrasi mulai diterapkan dalam pendidikan, maka pendidikan tidak akan menjadi alat penguasa. Rakyat atau masyarakat diberikan haknya secara penuh untuk ikut menentukan kebijakan pendidikan nasional. Semua pihak yang berkepentingan dengan

⁵⁶ Ainun Naqim dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar Ruz Media : 2008), h. 61

⁵⁷ Hujair Sanaky. *Paradigm Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, cet. I (Yogyakarta : Safira Insani Press, 2003),h. 245

pendidikan diharapkan dapat berpartisipasi dalam penentuan kebijakan pendidikan. Inilah yang disebut demokrasi pendidikan Kartini Kartono.⁵⁸

Adapun pendidikan demokrasi berkaitan dengan bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan di tingkat lokal.⁵⁹ Di dalam pendidikan demokrasi, proses pembelajaran di kelas dapat diarahkan pada pembaharuan kultur dan norma keadaban. Fungsi pendidikan dalam proses pembelajaran yang demokratis adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator. Sebagai fasilitator, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai dinamisator, pendidikan harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidikan harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas belajar. Sebagai motivator, pendidikan harus selalu memberikan dorongan agar peserta didiknya bersemangat dalam menuntut ilmu.

Pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* menjadi *student oriented*. Proses pendidikan selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented*, yaitu bagaimana membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang

⁵⁸ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta : Pradaya Paramita, 1997), h. 196-197

⁵⁹ Husaini Usmas, "Menuju Masyarakat Madani Melalui Demokratisasi Pendidikan" dalam www.Depdiknas.go.id/jurnal/28/htm. diakses pada tanggal 15 November 2012

kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan orientasi seperti ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kepandaian dan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting peranannya dalam membentuk perilaku peserta didik.

Suasana pendidikan yang demokrasi senantiasa memerhatikan aspek agalitarian (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan) antara pendidikan dengan peserta didik. Pengajaran tidak harus *top down*, namun diimbangi dengan *bottom up*. Tidak ada lagi pemaksaan kehendak dari pendidik, tetapi akan terjadi tawar-menawar di antara kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, dan evaluasi hasil belajarnya. Dengan komunikasi structural dan cultural antara pendidikan dan peserta didik, akan terjadi interaksi yang sehat, wajar, dan bertanggungjawab. Peserta didik boleh saja berpendapat, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan langkahnya sendiri, asalkan ada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. peserta didik bukan saja memahami demokrasi, tetapi juga menjalani latihan seperti berdebat, menghargai pandangan dan harga diri orang lain, serta mematuhi aturan hukum yang diaplikasikan dalam *setting* diskusi.

Mewujudkan pendidikan yang demokratis bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab, berbagai kendala yang tidak mendukung terbentuknya

demokratisasi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pertama, pendidikan yang penuh kesombongan. Kedua, sistem pendidikan yang elitis. Ketiga, proses domestifikasi. Keempat, proses pembodohan. Kelima, budaya korporasi.⁶⁰ Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, pengupayaan pendidikan dan khususnya pendidikan Islam yang demokratis adalah tuntutan zaman dan sebuah keharusan. Karena pendidikan adalah sebuah investasi yang sangat penting bagi masa depan bangsa.

Pendidikan yang demokratis pada esensinya adalah pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu pola pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat (*the right to be different*), kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri (*self realization*), pendidikan yang membangun moral, dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta-Nya.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Dapat dipahami pula bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan

⁶⁰ H. A.R Tilaar. *Multikultural Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 297-299

⁶¹ Diding Nurdin, *Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Madani*, Harian Pikiran Rakyat, (23 November 2008)

persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan.

C. Nilai-nilai Instrumental Demokrasi pada Proses Pembelajaran

Secara umum nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan adalah seluruh esensi atau prinsip-prinsip dasar demokrasi yang meliputi keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, toleransi dan prinsip-prinsip dasar lainnya yang menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat dan wargan Negara yang demokratis.

Dalam konteks pendidikan Internasional dan Nilai, *Asia Pacific Network for International Education and Values Education* mengemukakan bahwa nilai-nilai inti demokrasi itu dapat dirangkum meliputi hal-hal sebagai berikut ⁶² :

- a. Penghormatan atas hukum dan ketertiban
- b. Kebebasan dan tanggung jawab
- c. Kesamaan
- d. Disiplin diri
- e. Kewarganegaraan yang aktif dan tanggung jawab

⁶² UNESCO APNIEVE (2000), Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni. Pendidikan Nilai untuk Perdamaian, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok dan Universitas Pendidikan Indonesia.

- f. Keterbukaan
- g. Berfikir kritis
- h. Solidaritas .

Oleh karena itu, setiap nilai-nilai inti (intrinsic) tersebut memiliki nilai-nilai terkait (instrumental) yang mendukungnya. Secara rinci nilai-nilai inti dan nilai-nilai pendukung (terkait) dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 2.1

Nilai-nilai inti demokrasi dan nilai-nilai terkait
(Diadopsi dari APNEV, 2000)

NO	Nilai-Nilai Inti	Nilai-Nilai Terkait
1.	Penghormatan Pada Hukum	Disiplin
		Penghormatan pada yang berwenang
		Saling mempercayai
2.	Kebebasan dan tanggung jawab	Cara hidup yang demokratis dan bertanggung jawab
		Kebebasan ungkapan dan pengaturan dengan jelas
		Penghormatan pada hak-hak orang lain
3.	Persamaan	Kepercayaan kepada martabat manusia
		Pengakuan atas hak-hak orang lain , terutama mereka yang termasuk kaum minoritas
4.	Disiplin diri	Kesopan santunan
		Tingkah laku yang baik dalam pergaulan manusia
		Penyelesaian pertikaian tanpa kekerasan
5.	Kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab	Kesiapan untuk bersuka rela
		Kesadaran kewarganegaraan
		Keyakinan akan partisipasi (peran serta)
6.	Keterbukaan	Percakapan (dialog terbuka)

		Diskusi
		Pikiran yang terbuka berdasarkan kebenaran universal
7.	Berfikir Kritis	Pemikiran Rasional
		Pandangan Ilmiah
		Bertanya
		Mencari kebenaran
		Keputusan yang berdasarkan pengetahuan atau informasi yang benar
8.	Solidaritas	Pengambilan keputusan secara kolektif (musyawarah)
		Pemecahan Masalah secara damai
		Kerja Tim

Table 2.1 diatas menunjukkan makna bahwa pendidikan yang demokratis merupakan upaya yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai-nilai tentang penghormatan kepada hokum, kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan, disiplin diri, kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab, keterbukaan , berfikir kritis dan solidaritas.

Tidak jauh berbeda dengan nilai – nilai yang dideskripsikan APNIEVE, Menurut Zamroni bahwa dalam demokrasi terkandung Nilai-nilai toleransi, kebebasan mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan,

percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.⁶³

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai inti yang paling penting terkandung dalam demokrasi antara lain adalah keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan dan Toleransi. Nilai-nilai intrinsik diperlukan guna membentuk atau menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang demokrasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Karenanya, seluruh nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dipahami dan dipraktikkan oleh para pendidik atau guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran.

1. Nilai keadilan : nilai keadilan dalam proses pembelajaran adalah seluruh prinsip atau standar yang digunakan dalam menata aktivitas dan praktik pendidikan dimana setiap orang mengakui dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing secara setara, seimbang dan proporsional. Dalam konteks ini, adil tidak bermakna harus sama, melainkan memberikan hak dan menuntut kewajiban seseorang sesuai dengan kapasitas dan keberadaanya memberi keputusan dari kebenaran, memberi penghargaan, memberi saksi dengan adil, melangsungkan pola hubungan yang setara, seimbang, tidak memihak, sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

⁶³ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi; Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta:PSAP Muhammadiyah), h. 3

2. Nilai kebebasan : nilai kebebasan dalam demokrasi pendidikan adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata aktivitas dan praktek pendidikan dan pembelajaran yakni, memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, Kebebasan itu harus berlangsung dalam suasana dimana terbuka kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya, serta mendidikkan ke dalam diri mereka kesediaan memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi logis dan penggunaan kebebasan tersebut. Diantaranya seperti mengakomodasi kebebasan berfikir kritis dan analitis, mengakomodasi kebebasan dalam berkreasi, mengakomodasi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pikiran, atau pendapat, dll.
3. Nilai persamaan : nilai persamaan adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan aktivitas pendidikan dimana setiap orang yang diperlukan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing secara tidak berbeda antara satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai didasarkan pada pandangan bahwa semua manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama, yakni sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatupun dan sama-sama membutuhkan pertolongan orang lain dan lingkungan untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. penghormatan terhadap

harkat dan martabat manusia, menghindari dan meminimalisasi factor-faktor yang menghambat proses pengembangan potensi dan aktualisasi diri siswa, memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa, memberi peluang yang sama untuk mengembangkan potensi dan aktualisasi diri.

4. Keempat, nilai kemajemukan adalah standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan prakti pendidikan dan pembelajaran guna mewujudkan dan mengembangkan kesadaran , pemahaman, dan penghargaan terhadap keanekaragaman masyarakat, baik dari segi ras, suku, agama, tradisi adat istiadat ataupun budaya. Nilai kemajemukan ini sangat berkaitan erat dengan persaudaraan kemanusiaan dan sikap untuk saling menghormati , kerjasama, dan rela berbagi suka dan duka.

Dalam konteks ini sebagaimana dikehendaki oleh ayat 2 pasal 26 Deklarasi Universal Hak-Hak Manusia, menyebutkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan secara penuh dan utuh mengenai kepribadian manusia dan untuk memperkuat penghormatan pada hak-hak asasi manusia serta kebebasan-kebebasan fundamental. Pendidikan harus mendorong pemahaman tentang toleransi dan persahabatan diantara seluruh bangsa, ras , atau kelompok-kelompok agama, dan harus melanjutkan kegiatan PBB

dalam memelihara perdamaian. Nilai kemajemukan ini perlu diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

5. Nilai musyawarah : nilai musyawarah adalah standar yang dijadikan acuan atau rujukan dalam menata proses atau atau praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah guna menjamin agar tetap eksis dan berlangsungnya suatu keinginan bersama dalam menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan secara dialogis melalui diskusi atau urun rembug. Menciptakan dan mengakomodasi keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah secara damai, terbuka dan dialogis, kesediaan mengemukakan pendapat untuk mencari kebenaran, kesediaan mendengarkan atau menerima pendapat orang lain, kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan.⁶⁴
6. Nilai toleransi adalah standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan praktik pendidikan agar tetap eksis dan berlangsungnya kesadaran dan kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan di antara individu-individu dan kelompok-kelompok meski sekecil apapun perbedaan itu dan mendorong setiap orang untuk sedia bekerjasama dalam menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis.

⁶⁴ Ali Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Ibid, h. 75

Dengan demikian, semua nilai-nilai tersebut merupakan pijakan atau landasan pokok dalam penataan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan demokrasi. Dalam tataran praktikal nilai-nilai demokrasi tersebut bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui suatu mata pelajaran. Siswa diberikan pemahaman, pengembangan, penanaman, dan pembinaan secara terpadu, kontinyu, dan berkesinambungan tentang nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan dan toleransi sehingga akan tercipta budaya demokrasi yang berkeadaban di kalangan peserta didik.

Iklm atau suasana pembelajaran secara sengaja didesain untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam keseluruhan proses dan praktik pendidikan dan pembelajaran. Pendidik harus senantiasa menjadi model implementasi nilai-nilai tersebut. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menemukan, menganalisis, mengembagkan dan menyimpulkan sendiri secara cermat nilai-nilai demokrasi yang dipraktikkan dalam masyarakat, khususnya di berbagai lembaga pendidikan formal, tempat dimana mereka menimba ilmu dan pengalaman. Kemungkinan itu akan

tercipta dan akan berkembang manakala pendidik atau guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi.

D. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara *etimologis*, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai demokrasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai demokrasi yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁶⁵

⁶⁵ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin yaitu :⁶⁶

- a. Tahap Transformasi Nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap Transaksi Nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbale-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis padaperolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pembribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

⁶⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153

2. Pengertian Nilai

Kata value berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).⁶⁷ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶⁸ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁶⁹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁷⁰

Namun, kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan. memahami makna

⁶⁷ KBBI Online, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Diakses tanggal 15 November 2012

⁶⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h.

677

⁶⁹ H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122

⁷⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 110

dan hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli.

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ide ide, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷¹

Menurut Prof Zakiyah Darajat dkk, definisi nilai ialah :

Suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁷²

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk, pengertian yang diberikan oleh Gazalba diatas tampak lebih abstrak.

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, menurut

Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan bahwa :

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷³

Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Richard Eyre ialah “ sesuatu yang

⁷¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 89

⁷² Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260

⁷³ Mukhammad Hasan, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam melalui Bimbingan dan Konseling di SD Al-Falah Surabaya*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), h. 16

menghalalkan perilaku, dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.⁷⁴ Dari berbagai pengertian nilai diatas, pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana usaha seseorang agar menjadi pribadi yang bernilai dari sudut pandang islam. Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (*Fleksibel*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir keseluruhannya disebut budaya atau kultur.

Kalau nilai merupakan keyakinan, sentiman dan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formal, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga tata norma ada yang bersifat standart atau ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat keyakinan atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat

⁷⁴ Linda, Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), xxiv

deskriptif artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.⁷⁵

Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung manfaat, mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu dan memberi nilai yang berarti menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

3. Macam-macam Nilai

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat : Nilai Ilahiyah yakni nilai yang bersumber dari wahyu (Allah), Nilai Insaniyah yakni nilai yang diciptakan manusia atas dasar criteria yang diciptakan pula oleh manusia .⁷⁶ Nilai-nilai Ilahiyah adalah Nilai-nilai yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mencakup ajaran agama islam seperti akidah (iman), syari'ah (islam) dan akhlak (insan).⁷⁷

Sedangkan “*Al-Qiyamah Al-Insaniyah*” (Nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai yang tegak berdasarkan penghormatan

⁷⁵ Mukhammad Hasan, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam*, h. 268

⁷⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Kajian teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), h. 84

⁷⁷ Tini Vitaningtyas, *Implementasi Kegiatan Mentoring KARINA (Kajian Rutin Anak Asuh) Dalam Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam Bagi Anak Asuh*. Skripsi Sarjana Pendidikan ,(Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), h. 19

terhadap hak-hak asasi manusia dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu anggota masyarakatnya.⁷⁸ oleh karena itulah, dalam proses pembelajaran harus terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa. PBM harus terus terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggung jawab antara pendidik dengan peserta didik.

4. Pengertian Nilai Demokrasi Pendidikan Islam

Nilai demokrasi pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih demokratis sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan islam meliputi nilai keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan, musyawarah, kemajemukan dan toleransi merupakan salah satu tujuan dan muatan dalam pelaksanaan pendidikan islam. Nilai-nilai demokrasi yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tersebut pada gilirannya akan mengarahkan mereka dalam menata perilakunya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga Negara dan Makhluk Ciptaan Allah.). Untuk itu,

⁷⁸ Muhammad Sholihin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Salafiyah Desa Pajarakan Kulon Probolinggo*. Skripsi Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 45

dalam praktiknya pada berbagai institusi pendidikan, suasana pembelajaran harus merupakan lingkungan demokratis di mana nilai-nilai demokrasi itu pertama sekali diperekenalkan, didikkan, dicontohkan, dan dipraktikkan oleh peserta didik.

E. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam konteks pembelajaran pendidikan yang demokratis menuntut adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam bentuk *egaliter* dan *equity* (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan). Dengan adanya kesetaraan ini, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat, serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik.⁷⁹ Pola pengajaran yang demokratis harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu pendidik ke peserta (*top down*), melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik dengan peserta (*network*). Dengan demikian, tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik kepada peserta didik, tetapi yang akan terjadi tawar menawar kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajarnya.

⁷⁹ Sudarman Danim. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 15

1. Kriteria Guru Demokratis

Dari segi banyak komponen, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran yang demokratis. Dalam konteks pendidikan yang demokratis guru selain profesional dan memiliki kompetensi tertentu, ia juga harus mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal.⁸⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik yang demokratis dan humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*), bermakna, aktif, dinamis, dan menyenangkan (*fun*).

Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi ia juga bertindak dan berperan sebagai seorang *fasilitator*, *motivator*, *mediator*, *counsellor*, dan *evaluator* yang baik.

a. Fasilitator

Dalam konteks pendidikan yang demokratis dan humanistik, peran seorang pendidik lebih sebagai fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun

⁸⁰ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis..h. 230*

konatif. Sebagai pendidik bertugas memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didiknya, dan memberi kemudahan belajar (*to facilitate of learning*).⁸¹ Sebagai fasilitator, guru harus bersikap akrab dan penuh tanggung jawab, memperlakukan peserta didiknya sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

Peran guru sebagai fasilitator ini membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat top down ke hubungan kemitraan. Guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis, dialogis, humanistik dan menyenangkan. Dalam hal ini Rogers dalam Mulyasa mengungkapkan dalam kapasitasnya sebagai fasilitator sedikitnya seorang pendidik harus memahami dan menerapkan tujuh sikap berikut :

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama aspirasi dan perasaannya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif , bahkan lebih sekalipun.

⁸¹ Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* . (Bandung : Rosdakarya. 2007) , h.54

- 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- 5) Dapat menerima balikan (*feed back*), baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerima sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan pelakunya.
- 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- 7) Menghargai peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.⁸²

b. Mediator

Guru selain berperan sebagai fasilitator, ia juga harus berperan sebagai mediator. Sebagai mediator, seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, sebab media merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Disamping itu, sebagai mediator guru dituntut hadir di tengah-tengah siswanya untuk mendorong terjadinya interaksi yang positif dan konstruktivistik.⁸³

⁸² *Ibid*, h. 55

⁸³ A. Syukur Ghazali, *Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar Kontekstual*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 9, No 1 (April 2002), h. 53

Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian.
- 2) Pendidik menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa.
- 3) Pendidik memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran anak didiknya berjalan dengan baik atau tidak.⁸⁴

c. Motivator

Selain berperan sebagai fasilitator dan mediator, seorang pendidik juga berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Disini, tugas guru yang paling utama adalah membangkitkan motivasi. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik agar memotivasi belajar peserta didiknya dapat tumbuh sebagai berikut :

- 1) Pada permulaan belajar mengajar pendidik terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan ingin dicapai.

⁸⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Press. 2004), h. 3

- 2) Terhadap peserta didik yang berprestasi, pendidik hendaklah memberikan hadiah.
- 3) Pendidik berusaha menciptakan persaingan positif di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi, dengan pujian yang bersifat konstruktif.
- 5) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dengan memberikan perhatian secara maksimal ke peserta didik.
- 6) Pendidik hendaknya berusaha membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada peserta didiknya.
- 7) Pendidik membantu kesulitan belajar yang dialami anak didik secara individual maupun kelompok.
- 8) Pendidik menerapkan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸⁵

d. Counsellor

Peran guru sebagai pembimbing (counsellor) adalah menjadi tempat bertanya bagi peserta didik yang mengalami

⁸⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, h. 234

kesulitan dalam belajar, memberi bantuan dengan menunjukkan jalan memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, memberi dorongan dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Sebagai pembimbing (*teacher counsel*), guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosis, prognosa, dan jika masih dalam kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).⁸⁶ Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental karena akan banyak membantu untuk menjalankan fungsinya sebagai konselor, disamping sebagai guru yang menguasai mata pelajaran tertentu.

e. Evaluator

Guru sebagai evaluator artinya dalam setiap pembelajaran, guru haruslah melakukan evaluasi sesuai indikator yang harus dicapai. Dalam mengevaluasi guru harus kreatif dengan berbagai cara dan memberikan penguatan agar keberhasilan belajar siswa dapat dirasakan. Kegiatan evaluasi haruslah dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Evaluasi yang adil menurut Mulyasa adalah tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh,

⁸⁶ Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), h. 65

memiliki criteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumnn yang tepat pula sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya (*objektif*).⁸⁷

Dalam format pendidikan yang demokratis dan humanistik, pendidik juga harus berperan sebagai model idola atau figur teladan bagi anak didiknya.⁸⁸ seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang positif, seperti bertanggung jawab, disiplin, berwibawa, bijaksanam inovatif, kreatif, berdedikai tinggi, tak kenal menyerah, berwawasan luas, mengayomi anak didik, lapang dada, sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empiric dan sebagainya. Pendidik yang demokratis dan humanis juga memiliki sikap rendah hati (tawadhu) dan ikhlas. Sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang mendapat simpati.⁸⁹ penghargaan sikap tawadhu dan ikhlas, seorang guru akan dapat menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, disamping menyebabkan pendidik mampu bersikap dan bertindak demokratis dan humanis dalam menghadapi peserta didiknya.

⁸⁷ Mulyasa. Menjadi Guru Profesional; *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Rosda Karya. 2007), h. 62

⁸⁸ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, ibid, h. 237

⁸⁹ Al-Maududi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 80

Profil guru yang demokratis tidak bisa terwujud dengan sendirinya tetapi membutuhkan proses pembelajaran. Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mewariskan semangat “*ing madya mangun karsa*” yang intinya berporos pada proses pemberdayaan. Di sekolah guru senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi, berkreasi dan berprakarsa di kalangan siswa agar kelak tidak menjadi manusia-manusia yang hanya tunduk pada komando. Dengan cara demikian, kelas akan menjadi magnet demokrasi yang mampu menggerakkan gairah siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan keluhuran budi secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi guru dapat menjadi sosok pemodelan, dimana segala perilakunya dapat menjadi tauladan bagi siswa dalam pembentukan karakter demokratis dalam dirinya. Jika dalam KBM di dalam kelas tidak beriklimkan demokrasi, maka dalam diri siswa tidak akan tertanam sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Implikasi nilai-nilai demokrasi hanya dapat dipahami, dicerna, dan dipraktikkan oleh seseorang setelah ia memiliki kepekaan nilai

(*sensitivity of values*), dan kepekaan nilai hanya dimiliki oleh seseorang yang terlibat atau berinteraksi langsung dengan kehidupan empiric. Dan setiap peserta didik haruslah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi pendidikan terkhusus pendidikan Islam.

Untuk mewujudkan KBM yang kondusif secara umum guru harus memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi, sampai evaluasi. Guru harus bisa menampilkan nilai-nilai demokrasi ketika membuka, menyampaikan dan menutup pelajaran. Memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak hanya di dalam kelas.

Seorang Guru dituntut untuk menggunakan metode metode pembelajaran yang lebih demokratis (*democratic learning*) daripada metode *indoktrinatif*. Dikatakan bahwa “*democratic learning can tentatively and in general be defined as learning in a system which supports democratic principles a long withreaching the learning outcomes*”⁹⁰ Pembelajaran demokratis dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran

⁹⁰ www.id.wikipedia/democraticlearning. Diakses pada tanggal 20 November 2012

yang sejauh mungkin menggunakan prinsip-prinsip demokrasi dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Lebih lanjut oleh dikatakan Palle Qvist bahwa :

*More exact democratic learning can now be defined as learning in a system where decisions, processes and behaviour related to learning are established through argumentation (discussion) or negotiation (dialog), voting or consensus (alone or in combination) between those affected by the decision simultaneously reaching the learning outcomes, the technical and professional knowledge and insight. The participants must in principle be equal with equal rights and feel themselves committed to the values of rationality and impartiality”.*⁹¹

Format pendidikan yang demokratis dan humanistik sangat mengancam bentuk pendidikan gaya bank. Yaitu, pendidikan yang memposisikan pendidik sebagai subjek, sedangkan peserta didik menjadi objek bersama pengetahuan yang dipelajarinya. Pendidikan *gaya bank* akan menghasilkan pendidikan yang monolog. Tidak ada kreativitas, yang ada hanyalah pendidikan verbalistik (hafalan). Tidak ada orisinalitas, yang ada hanyalah peniruan dan pembajakan. Tidak ada percakapan antara *dalang*, yang ada hanyalah seorang *dalang* dengan setumpuk *wayang*.⁹² Dalam proses pembelajaran di kelas, guru yang demokratis dan humanistik haruslah mengedepankan prinsip relasi dan interaksi edukatif berpola demokratis-partisipatif-dialogis dan humanis.

⁹¹ Palle Qvist. *Democratic Learning a Definition*. Aalborg University. Terdapat di www.plan.aau.dk/palle/pbldl/def_dem. Diakses tanggal 28 November 2012.

⁹² Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta : Harian Kompas. 2000), h. 12

Disamping mengembangkan pola pikir kritis-kreatif-reflektif bersaskan kebebasan berpendapat.

Sekolah yang demokratis harus memerhatikan dan melakukan inovasi dalam elemen-elemen berikut :

- 1) Kurikulum sekolah harus terdapat mata pelajaran yang menciptakan suasana demokratis sehingga memungkinkan berkembangnya nilai-nilai demokrasi pada pribadi peserta didik.
- 2) Sekolah diberikan kesempatan untuk memilih sendiri bahan belajar yang dinilai baik. Bahan belajarnya dikemas sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan situasi kehidupan peserta didik. Peserta didik harus dilihat sebagai subjek (pelaku) pendidikan yang memiliki kelebihan dan kekurangan , bukan sebagai objek yang diperlakukan semuanya oleh gur.
- 3) Proses pendidikan di sekolah harus menghargai kebebasan peserta didik dalam mengeskspresikan dirinya.
- 4) Ruang kelas ditata sedemikian rupa, posisi kursi meja tidak kau. Perpustakaan menyediakan buku-buku yang memadai dalam menunjang terwujudnya nilai-nilai demokrasi.

- 5) Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial peserta didik.
- 6) Guru harus bersikap demokratis, guru harus berani menerima perbedaan, menghargai pendapat siswa, tidak sok tahu dan sok berkuasa, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- 7) Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar di sekitar siswa.
- 8) Guru hanya menjadi fasilitator, motivator, dinamisator dan konselor.
- 9) Sekolah perlu mengembangkan kegiatan intrakurikuler melalui muatan kewarganegaraan dan kokurikuler melalui kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni budaya, dan sebagainya.

Menciptakan proses pembelajaran yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai demokratis sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik.
- 2) Pembelajaran hendaknya bersifat individual sesuai karakter siswa masing-masing.

- 3) Pembelajaran perlu diterapkan *system continuous progress* (maju berkelanjutan) yang membuka kesempatan perkembangan pribadi anak maju tanpa hambatan.
- 4) Pembelajaran dikemas dalam bentuk kelompok. Proses ini membantu peserta didik membina sikap toleransi, belajar menghargai pendapat sesama, saling membantu, mengadakan interaksi sosial, dan terbuka terhadap perubahan.
- 5) Pembelajaran ditata dan dikondisikan sedemikian rupa yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan mendorong mereka untuk terlibat secara fisik , emosional, dan mental dalam proses belajar.
- 6) Metodologi pembelajaran didesain sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dirinya secara optimal baik melalui media tulis maupun lisan.
- 7) Evaluasi dilakukan dua arah, guru ke siswa dan siswa ke guru. Guru harus rendah hati dan legowo menerima penilaian kinerjanya dari peserta didik.
- 8) Grafik prestasi kelas pribadi dipajang di ruang kelas untuk memperlihatkan posisi masing-masing peserta didik dalam pelajaran tertentu. Ini mengajarkan soal keterbukaan dan kejujuran kepada peserta didik untuk mengakui dan menyadari kelebihan serta

kelemahannya sekaligus merangsang anak untuk meningkatkan motivasinya dan semangat juangnya untuk berprestasi.

- 9) Berupaya menciptakan kelas sedemikian rupa sehingga menjadi lingkungan kehidupan demokratis yang mikro (*micro cosmos of democracy*) dan masyarakat menjadi open global classroom. Model-model pengembangan sikap demokratis dan tanggung jawab ini dapat dilakukan dengan menggunakan *good news class meeting*, *circle whip* dan *appreciation time*.

2. Metode Pembelajaran yang demokratis

Proses pembelajaran demokratis merupakan proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu: 1). Penghargaan terhadap kemampuan., 2) Menjunjung keadilan, dan 3). Menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.⁹³ Pembelajaran demokratis menekankan pada bagaimana siswa belajar (*how we think*) bukan apa yang harus dipelajari (*what we think*) prinsip belajar ini dipengaruhi oleh pandangan John Dewey dengan paradigma "*How we think*". Dalam pembelajaran demokratis, siswa adalah subyek belajar yang aktif dan berpartisipasi.⁹⁴

⁹³ Syamsul Hadi. *Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pembelajaran Demokratis*. [http: www.dalilskripsi.com](http://www.dalilskripsi.com) diunduh tanggal 20 November 2012

⁹⁴ Jhon Dewey. *Democracy and Education* (The Pennsylvania State University. 2001), h. 159

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran dengan cara menerapkan Model/ metode pembelajaran yang sejalan dengan format pendidikan yang demokratis, diantaranya sebagai berikut :

a. *Active Learning Methode*

Pembelajaran aktif merupakan salah satu model pembelajaran yang berkarakter demokratis dan humanistik. Hal ini karena model pembelajaran yang membawa siswa untuk melakukan tindakan yang lebih dari sekedar mendengarkan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan seperti menemukan, memproses, dan memanfaatkan informasi.dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pengalaman melakukan (*do*) sesuatu, mengamati (*observe*) sesuatu, dan melakukan diskusi dengan diri sendiri dan dengan siswa lain tentang apa yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Disini peran pendidik bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan merupakan salah satu sumber dari sekian sumber. Tugas utama guru adalah membantu peserta didik untuk mengakses sendiri informasi dan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber belajar.

Model ini dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa, melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus.

Model pembelajaran aktif sebenarnya didasarkan kepada pernyataan Conficius lebih dari 2400 tahun lalu yang menyatakan , *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I see, I Remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I Understand* (apa yang saya lakukan , saya paham).⁹⁵

Dalam perkembangannya, Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Conficius tersebut menjadi apa yang ia sebut dengan paham belajar aktif. Mell Silberman menyatakan, *What I hear, I Forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I hear and see, I remember a little* (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), *what I Hear, see, and ask questions about or discuss with some one else, I Begin to Understad* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham) , *What I hear, see, discuss, and do, I Acquire knowledge and skill* (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), *What I teach to another , I master* (apa yang saya ajarkan pada orang lain , saya menguasainya).⁹⁶

Model pembelajaran aktif ini memiliki berbagai strategi pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Diantara strategi pembelajaran yang aktif yang telah digunakan dan telah

⁹⁵ M. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* , Terj. Sarduli dkk, (Yogyakarta : Yappendis, 2001), h. 2

⁹⁶ Ibid, h. 1-2

teruji keefektifannya dalam proses pembelajaran diklasifikasi adalah strategi belajar “ kekuatan Berdua ” (*The Power of Two*), Strategi belajar “ studi Kasus Kreasi Siswa “ (*student created case studies*), strategi belajar “ memilah dan milah kartu (*card Store*), strategi belajar “perdebatan aktif “ strategi belajar “ saling beradu pendapat (*Point Counter Point*), strategi belajar “ *SQ3R*” *Rolling Cognitive*, dan *Studi Kritis*.⁹⁷

Meskipun memiliki strategi yang beragam, pada dasarnya metode ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan metode pembelajaran lain :

- 1) Menekankan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis , menganalisis dan melakukan evaluasi.

⁹⁷ M. Silberman. *Active Learning*, h. 121

5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁹⁸

b. Cooperative Learning

Cooperative Learning berasal dari cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu cara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim.⁹⁹ Falsafa yang mendasari cooperative dalam pembelajaran adalah falsafah *homo homoni socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan penting untuk kelangsungan kehidupan. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah, dan tanpa kerja sama kehidupan punah.¹⁰⁰

Pembelajaran kooperatif merujuk pada kaidah pengajaran yang memerlukan murid dan pelbagai kebolehan bekerja sama dalam kumpulan kecil untuk mencapai suatu matlamat yang sama.¹⁰¹

Dan penulis mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang menghendaki siswa bekerja dalam kelompok. Kelompok kecil yang beragam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas bersama guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran

⁹⁸ Bonwell, C.C., *Teaching Improvement Workshop Engineering Education Development Project* (ABD Loan, No. 1432-INO, 1995), h. 47

⁹⁹ Isjoni , *Cooperative Learning ; Mengembangkan Kemampua Belajar Berkelompok* (Bandung : Alfabeta, 2007). h. 15

¹⁰⁰ Lie A. *Cooperative Learning; mempraktikan cooperative learning di ruang-ruang kelas* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 28

¹⁰¹ M. Nur dan Prima Retno Wilkandari, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa Pendekatan Konstruktivistik dalam pengaif jaran* (Surabaya : UNESA Press, 2000), h. 26

kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi.

Dewey dan Thelan memiliki pemikiran yang sama mengenai suatu pembelajaran Dewey dan Thelan, “ kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah sosial dan antar pribadi”. Disamping itu Dewey menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.¹⁰²

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁰³

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman

¹⁰² Muslim, Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya : UNESA Press, 2005) , h. 13

¹⁰³ Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial*(Bandung : Jurusan Sejarah FISP IKIP Bandung) , h. 34

dan sikapnya secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas , dan perolehan belajar. Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini menengahkan realitas kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang sebagai berikut ¹⁰⁴:

- 1) Hasil belajar akademik
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Ada empat prinsip pembelajaran kooperatif jika kita ingin menerapkannya, yaitu :

- 1) Terjadinya saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*). Siswa berkelompok, saling bekerja sama dan mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

- 2) Terbentuknya tanggung jawab personal (*individual accountability*).

Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk belajar

¹⁰⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif ; meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta : pustaka Pelajar. 2011), h. 39

- dan mengemukakan pendapatnya sebagai sumbangan saran dalam kelompok.
- 3) Terjadinya keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok (*equal participation*). Dalam kelompok tidak hanya seorang guru atau orang tertentu saja yang berperan, melainkan ada keseimbangan antar personal kelompok.
 - 4) Interaksi menyeluruh (*simultaneous interaction*). Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing secara proporsional dan secara simultan mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan ¹⁰⁵

Salah satu nilai penting yang harus dimasukkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran kooperatif adalah nilai-nilai demokrasi. dalam konsep Pendidikan Islam, nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, meliputi kebebasan, musyawarah, persamaan dan toleransi. Apabila kita menginginkan peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan seluruh nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya maka sekolah harus memasukkan dan mengembangkan iklim suasana pembelajaran yang kondusif bagi penanaman, dan pengembang nilai demokrasi.

Ada empat metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran , yaitu :

¹⁰⁵ R.E. Salvin, *Cooperative Learning : Theory, Research, Practice Boston* : Allyn and Bacon. 1995

1) Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif ini terdapat tim-tim heterogen saling membantu satu sama lain, belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis.

2) JIGSAW

Di dalam Jigsaw, setiap anggota Tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudia mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelomponya yang lain.

3) Investigasi Kelompok

Dalam model Invistigasi Kelompok (IK), siswa tidak hanya bekerja sama namun terlibat merencanakan baik topic untuk dipelajari maupun prosedur penyelidikan yang digunakan.

4) Pendekatan structural

Dalam pendekatan structural ini , tim mungkin bervariasi dari 2-6 anggota dan struktur tugas mungkin ditekankan pada tujuan-tujuan sosial akademik.¹⁰⁶

c. Independent Learning

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol

¹⁰⁶ *Ibid*, 20-25

kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Metode ini merupakan cara belajar aktif dan partisipatif tanpa tekanan dari siapapun dan tidak terikat dengan kehadiran guru.

Pembelajaran mandiri diawali dengan konsep yang sangat sederhana , yakni bagaimana seorang guru bisa membangkitkan lesera belajar peserta didik seperti ketika mereka sedang membutuhkan makanan.¹⁰⁷ model ini menawarkan cara belajar yang akan membawa siswa ke dunianya sendiri, yaitu dunia belajar yang menyenangkan , bebas dan tanpa tekanan dari siapapun.

Dalam prosesnya , pembelajaran mandiri tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional. Akan tetapi, bergantung pada siapa yang belajar , yaitu siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang mempelajari suatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.¹⁰⁸ dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan.

Pembelajaran mandiri lebih menekankan pada inisiatif dan kreativitas peserta didik, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Proses ini akan memberi manfaat yang positif bagi peserta didik, sebagai berikut :

¹⁰⁷ Muhammad Darori, *Bulletin Pusat Pembukaan*, Vol 9 (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 24

¹⁰⁸ Ratna Syifa'a Rachmahama. *Psikologi Humanistik dan aplikasinya dalam Pendidikan*”, *Jurnal Pendidikan Islam “ el tarbawi”* No. 1 Vol.1. 2008, h. 10

- 1) Dapat mengurangi ketergantungan peserta didik kepada pendidik atau orang lain.
- 2) Dapat menumbuhkan proses alamiah perkembangan jika peserta didik.
- 3) Dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik.
- 4) Dapat melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi dari guru.

Berdasarkan gagasan keluwesan dan kemandirian inilah belajar mandiri telah bermetamorfosis sedemikian rupa, diantaranya menjadi system belajar terbuka dan belajar jarak jauh.

d. Contextual Teaching Learning

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Oleh karena seorang pendidik dituntut untuk merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali anak didiknya baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Salah satu strategi pembelajaran yang disinyalir dapat mengakomodasi hal-hal diatas adalah strategi pembelajaran kontekstual.

Istilah kontekstual (*contextual*) berasal dari kata (*context*), yang berarti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; atau situasi yang ada hubungannya dengan

suatu kejadian.¹⁰⁹ Sedangkan kontekstual (*contextual*) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks (*context*).¹¹⁰ sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari sehingga mampu menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam penerapannya, desain pembelajaran kontekstual ini tidak lepas dari landasan filosofinya yaitu aliran konstruktivisme. Aliran ini melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran kontekstual juga melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*constructivism*¹¹¹ , bertanya (*questioning*)¹¹² , menemukan (*inquiry*)¹¹³ , masyarakat belajar (*learning community*)¹¹⁴ , pemodelan (*modelling*)¹¹⁵ , refleksi (*reflection*)¹¹⁶ , dan asesmen otentik (*authentic assessment*)

¹⁰⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 591

¹¹⁰ *Ibid*, h. 592

¹¹¹ Nur Hadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004) h. 33

¹¹² *Ibid*, h. 45

¹¹³ Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 1

¹¹⁴ *Ibid*, h. 16

¹¹⁵ Nur Hadi, dkk. *Pembelajaran*, h. 50

¹¹⁶ *Ibid*, h. 51

¹¹⁷. Dari sini dapat dipahami jika pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real world*), berfikir tingkat tinggi, aktivitas siswa (*doing math*), aplikatif , berbasis masalah nyata , penilaian komprehensif, dan pembentukan “ manusia” yang memiliki akal dan nurani.

Selain melibatkan komponen-komponen di atas, pembelajaran kontekstual juga harus didasarkan pada lima prinsip berikut :

1) Prinsip keterkaitan

Pembelajaran kontekstual hendaknya senantiasa memerhatikan adanya keterkaitan atau kesesuaian antara pengetahuan , keterampilan bakat, dan minat yang telah dimiliki siswa dengan unsur-unsur pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru (media, materi, alat bantu dan lain-lain)

2) Prinsip pengalaman langsung

Pengalaman langsung atau *experience* merupakan jantung dari pembelajaran kontekstual. Pemberian pengalaman langsung kepada siswa ini dapat melalui kegiatan , *eksplorasi* (perluasan), *discovery* (penemuan), *inventory* (pendaftaran), *investigasi* (penyelidikan), penelitian dan lain-lain.

3) Prinsip aplikasi

Penerapan aplikasi ini merupakan salah satu pembelajaran tingkat tinggi. Disini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan secara abstrak

¹¹⁷ Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual*, h. 19

dalam pemikiran, tetapi juga memiliki pengetahuan secara konkrit di alam nyata. Melalui pembelajaran aplikasi (penerapan), kepercayaan diri siswa akan tumbuh sehingga mereka terdorong untuk memikirkan karier dan profesi yang diminati.

4) Prinsip kerjasama

Penerapan prinsip kerjasama dalam pembelajaran kontekstual, tidak hanya membantu para siswa dalam upaya menguasai materi pembelajaran tetapi juga memberikan wawasan kepada mereka bahwa penyelesaian suatu masalah atau tugas diperlukan kerjasama dalam bentuk tim kerja.

5) Prinsip alih pengetahuan

Prinsip alih pengetahuan dalam pembelajaran kontekstual merupakan pengembangan dari prinsip aplikasi. Selain siswa mampu menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam situasi yang berbeda, mereka diharapkan mampu mengembangkan dan menemukan konsep baru. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kontekstual, yakni siswa mampu menerapkan materi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan (*finding*).¹¹⁸

¹¹⁸ Abdul Ghafur. *Modul Perencanaan PPKn Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 2-3

Dalam *contextual teaching and learning* (CTL) , pembelajaran diatur oleh siswa sendiri dan pembelajaran kerjasama. Tugas guru adalah menyiapkan jenis dan bentuk tugas yang akan dikerjakan siswa yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa.¹¹⁹ Seorang guru berperan sebagai eksper (ahli) dan mentor karena ia akan lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas lain seorang guru dalam pembelajaran kontekstual ialah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas.

e. Pembelajaran *Quantum*

Salah satu strategi pembelajaran yang berkait dengan format pendidikan islam yang demokratis adalah strategi pembelajaran Quantum. Istilah kuantum merupakan term yang dipinjam dari fisika kuantum , yang diartikan sebagai konsep perubahan energi menjadi cahaya. Sedangkan istilah pembelajaran kuantum bermakna interaksi-intersksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi.

¹²⁰ Tokoh utama model pembelajaran ini adalah Bobbi de Porter.

Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung : yayasan Kusumakarya , 2004), h. 176

¹²⁰ Bobbi de Porter. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa 2000), h. 16

Berdasarkan pada karakteristik dan penerapannya , model pembelajaran kuantum terbagi menjadi dua *quantum learning* dan *quantum teaching*

1) *Quantum Learning*

Quantum learning merupakan kiat, petunjuk, strategi , dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

2) *Quantum Teaching*

Quantum teaching merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Dalam penerapannya, model pembelajaran ini bersandar pada asas “ Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.”¹²¹

Untuk lebih mensistematisasikan bagaimana format pendidikan yang demokratis , dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2

Paradigma Pendidikan Islam Demokratis

Aspek	Paradigma Pendidikan Islam Demokratis
Perencanaan	<i>Top -Down</i> yang diimbangi dengan <i>bottom-up</i>

¹²¹ *Ibid*, h. 6

Prinsip	Prinsip-prinsip Kemanusiaan
Landasan	Al-Qur'an dan As-Sunnah
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Didasarkan atas profesionalitas - Memahami kebutuhan manusia untuk selalu bersikap maju - Fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan baru
Target	Tercapainya tujuan <i>Hablum minallah , hablum min an-naas dan hablum min al-alam (Insan Kamil)</i>
Pemahaman terhadap tujuan dan target	<ul style="list-style-type: none"> - Didasarkan atas kondisi sekolah - Konsisten dengan prinsip belajar tuntas - Semua memperoleh pelayanan yang proporsional - Semua harus berakhir dengan batas minimal pencapaian kompetensi sesuai angka yang ditetapkan bersama dalam koridor master learning
Umpan balik orang tua peserta didik	Diperlukan secara teratur dan <i>continue</i>
Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk individu (peserta didik) untuk mengembangkan seluruh potensinya secara optimal - Mengembangkan segenap aspek manusia secara utuh dan seimbang , baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan semua potensi kecerdasan manusia (intelektual, emosional, dan spiritual) secara seimbang .
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk pribadi khalifah, ‘abdullah, insan saleh, dan masyarakat saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam. - Mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (<i>insan kamil</i>). - Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dasar kemanusiaan . - Merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat . - Membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal , anggun dalam moral dan kebijakan yang bertumpu pada keimanan. - Mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah , baik dengan pikiran , amal, maupun perasaan. - Proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan , integritas , otonomi kepribadian, serta sikap yang sehat (positif) terhadap diri

	sendiri, dan orang lain , menuju terciptanya manusia ideal (Insan Kamil)
Persepsi terhadap Input	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik bukan merupakan <i>new input</i>, melainkan klien yang memerlukan pelayanan jasa sekolah. - Peserta didik adalah subjek pendidikan bukan objek pendidikan.
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan dari pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis. - Kurikulum menekankan pada integrasi intelektual, emosional, spiritual dan tindakan nyata (kognitif, afektif dan psikomotor). - Kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman dan pengetahuan berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. - Kurikulum harus dapat membantu peserta didik menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dengan arif dan bijaksana. - Kurikulum harus memperhatikan hakikat dan kebutuhan siswa serta masyarakat dan masalah pokok yang digumuli peserta didik. - Kurikulum harus menyajikan materi yang memungkinkan

	<p>bagi tumbuhnya sikap kritis bagi peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses pendidikan dan pembelajaran menuntut adanya hubungan emosional yang baik antara pihak pengajar dan peserta didik.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Dilaksanakan sepanjang waktu dengan menekankan pada kebutuhan sekolah. - Mengembangkan sistem evaluasi yang memungkinkan keterlibatan peserta didik - Lebih mengutamakan proses dari hasil. - Evaluasi terjadi dua arah, yakni pendidik mengevaluasi peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengevaluasi didik - Evaluasi bersifat adil dan objektif
Kontrol sekolah	Dilakukan dengan orang tua peserta didik dan masyarakat seekitar melalui komite sekolah dan semua pihak yang berkepentingan (<i>stake holder</i>)
Pengambilan keputusan	Rapat guru dan kepala sekolah, dengan melibatkan wali murid, dan masyarakat sekitar (<i>komite sekolah</i>), melalui mekanisme musyawarah untuk mufakat .
Peran orang tua dan masyarakat	Terlibat dalam seluruh proses pendidikan , kecuali menentukan nilai .

Metode pembelajaran	Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (<i>fun</i>)
Prose pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, mengungkapkan ide kreatif, kebutuhan, dan perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang lain. - Pembelajaran bersifat dialogis, kritis, dan komunikasi (adanya interaksi komunikatif dua arah) - Pembelajaran di dalamnya berkembang komunikasi struktural dan kultural antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi yang sehat dan bertanggung jawab. - Pembelajaran yang memberikan kesempatan , bahkan mendorong setiap anak didik untuk belajar melalui kebiasaan hidup berdampingan. - Pembelajaran yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan fitrah kemanusiannya secara utuh.
Peran pendidik	- <i>Fasilitator, motivator, konselor, dan dinamisator.</i>

<p>Hubungan pendidik dan peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tulus, ikhlas, saling percaya, dan saling memahami, serta saling menghargai satu dengan yang lain. - Saling menghormati , dan jauh dari tindakan kekerasan, penindasan , pelecehan harkat dan martabat manusia. - Guru yang memiliki pandangan positif terhadap peserta didik sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. - Menghargai adanya perbedaan (<i>the Right to be Different</i>) antar pendidik dengan peserta didik dan sebaliknya. - Pendidik dan peserta didik saling berintegrasi , saling mengisi, dan saling melengkapi satu sama lain. - Hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang dialogis , partisipatif, demokratis dan humanis. - Prinsip relasi dan interaksi edukatif berpola demokratis , partisipatif, dialogis dan humanis
<p>Sistem Insentif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem prestasi - Mengutamakan <i>reward</i> (pemberian hadiah) daripada <i>punishment</i> (pemberian hukum)

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI

Internalisasi (penghayatan) adalah salah satu proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah salah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI, antara lain :

a. Pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi di sekolah. Para pendidik memegang peranan penting dalam proses pendidikan dalam mewujudkan siswa yang demokratis, kritis, aktif dan berakhlakul karimah.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi. Penciptaan lingkungan

pendidikan yang baik sangat besar bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan aspek yang menunjang dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dapat menunjang kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran secara demokratis.

d. Dana

Berbicara mengenai masalah dana maka erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendidikan sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang tersedia maka semakin lengkap fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai demokrasi yang ada di sekolah.

Untuk menghasilkan siswa yang dapat hidup mandiri, mempunyai jiwa yang demokratis dan mempunyai akhlak yang baik, maka sekolah sebagai lembaga memerlukan pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana sekolah perlu mendapatkan penanganan yang matang.

Selain terdapat faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai demokrasi melalui *Cooperative Learning*, Pembiasaan,

keteladanan terdapat pula faktor-faktor yang menghambat. Diantaranya adalah dari siswa itu sendiri, alokasi waktu jam pembelajaran, keluarga dan pendanaan. Umumnya kendala yang datang dari siswa berasal dari pribadinya. Secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, mengantuk di kelas, malas mengerjakan tugas, pemurung, tidak mau pergi ke sekolah, ingin kembali kepada keluarganya dan sebagainya. Motivasi siswa juga termasuk faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi di kelas. Alokasi waktu yang sedikit menghambat terlaksanannya internalisasi nilai-nilai demokrasi di kelas secara maksimal. Kendala lain yang juga ikut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai demokrasi adalah keluarganya sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan sekolah, tidak ada pengawasan dari keluarga. Masalah dana seringkali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI.

5. Urgensi Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam

Urgensi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yaitu :

- a. Demokrasi merupakan asas yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Menciptakan warga negara yang demokratis merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional.

- c. Demokrasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam *general education*.
- d. Demokrasi merupakan salah satu prinsip asasi dalam kehidupan masyarakat Islam.
- e. Demokrasi diperlukan dalam rangka merespon berbagai fenomena sosial yang terjadi dan sedang berkembang di Indonesia dan dunia Internasional.¹²²

Pendidikan demokrasi harus bisa mengembangkan toleransi dan *sosial trust* di kalangan siswa dengan memberikan kesempatan, bahkan mendorong setiap siswa untuk belajar hidup bersama dan saling menghargai melalui kebiasaan hidup berdampingan, dan berinteraksi dengan individu-individu dan kelompok-kelompok yang memiliki berbagai perbedaan dengan dirinya. Menurut Zamroni pendidikan demokrasi memiliki empat tujuan¹²³:

- a. Mengembangkan kepribadian siswa sehingga memiliki sifat empati, respek, toleransi dan kepercayaan pada orang lain,
- b. Mengembangkan kesadaran selaku warga suatu bangsa dan warga dunia,

¹²² Al-Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam*, ibid, h.80

¹²³ Zamroni . *Pendidikan untuk Demokrasi ; tantangan menuju masyarakat madani*. (Yogyakarta :Biograf Publishing), h. 65

- c. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan secara nasional dan,
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi diantara sesama warga.